ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga

B 168/05
Rom
a

ANALISIS PENGARUH RASIO *LEVERAGE* KEUANGAN TERTIMBANG, INTENSITAS MODAL TERTIMBANG DAN PANGSA PASAR TERTIMBANG TERHADAP ROA DAN ROE PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG *GO PUBLIC* DI BEJ PERIODE 1999 - 2002

SKRIPSI

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI
JURUSAN MANAJEMEN

DIAJUKAN OLEH :

SITI ROMLAH
No. Pokok : 049916440

KEPADA
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2005

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH RASIO *LEVERAGE* KEUANGAN TERTIMBANG, INTENSITAS MODAL TERTIMBANG DAN PANGSA PASAR TERTIMBANG TERHADAP ROA DAN ROE PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG *GO PUBLIC* DI BEJ PERIODE 1999 - 2002

DIAJUKAN OLEH :

SITI ROMLAH

No. Pokok : 049916440

TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH

DOSEN PEMBIMBING,

Drs. Ec. DJONI BUDIARDJO, M. Si **TANGGAL...7 - 6 - ...2005**

KETUA PROGRAM STUDI,

Prof. Dr. H. AMIRUDDIN UMAR, SE. **TANGGAL.....2005**

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Surabaya, 23 - 3 - 2005

DOSEN PEMBIMBING,

Drs. Ec. DJONI BUDIARDJO,M.Si.
NIP. 130541828

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillaahirabbil'alamin. Puji syukur kepada Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat serta pertolongan-Nya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, meskipun penulis menyadari masih terdapat banyak sekali kekurangan dalam pengerjaannya.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang selama ini membantu penulis, diantaranya sebagai berikut :

1. Romo dan Bunda yang paling dicintai penulis, atas doa yang tiada terputus, atas keringat yang terus mengalir, atas kesabaran yang tak pernah berakhir, atas kasih sayang yang begitu besar, dan dukungan yang tak pernah padam yang diberikan selama hidup penulis. Semoga semua pengorbanan Romo dan Bunda dicatat sebagai amal baik dan dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan pula. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmad, hidayah, ampunan, dan umur yang bermanfaat. Amin.
2. Kakakku (Mas Gofar), dan adikku yang selalu menjadi teman curhat, berantem, dan berbagi. Mereka yang selama ini memberi dorongan, semangat dan inspirasi kepada penulis. Kepada kakakku dan M. Andhika Maulana "Iteng", semoga bahagia selalu.

3. Dan **Akhi "AR"** yang memberi semangat luar biasa pada ana. Semoga antum selalu istiqomah dalam Shirathal Mustaqim. Ya Rab, jagalah selalu imannya, baik hatinya, akhlaknya, lisannya, matanya, langkahnya. Tancapkan selalu Ghadl Bashar & hijab hati pada beliau. Syukron Khoiron Katsir.
4. Drs. Ec. H. Karjadi Mintaroem, MS selaku Dekan FE UA.
5. Prof. Dr. H. Amiruddin Umar, SE selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga yang membantu dalam pengurusan skripsi ini, nasihat serta ceritanya.
6. Drs. Ec. Djoni Budiardjo, M. Si selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan sebaik mungkin.
7. Ibu Tanti Handriana selaku dosen wali penulis, yang telah memberi pengarahan selama penulis kuliah di Fakultas ekonomi UNAIR.
8. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga yang telah memberikan pengarahan, pendidikan dan bimbingan selama penulis kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
9. Petugas ruang baca, yaitu Pak Moel, Pak Koes, dan Pak Ruslan yang selama ini banyak membantu penulis, meskipun sering juga barang-barang penulis yang berusaha disembunyikan tetapi gagal, sebab mungkin kurang profesional.
10. Pegawai akademik dan pegawai FE lain yang banyak membantu penulis selama ini, khususnya Bu Luluk, Pak Heppi dan banyak yang saya tidak tahu namanya.

11. Sahabat yang selalu setia, Luluk Agustina, Yeni Rahmawati, Siti Lailatus S., Ranita L., Ade Gustaf S., Viktor S., Roy Refalino S., Kristian, kita adalah genk terbaik sepanjang sejarah kejahilianku. Kalian yang sangat membantuku dalam suka dan duka. Meskipun kadang kita berbeda pendapat. Terima kasih banyak sahabat-sahabatku. Kudoakan kita semua akan sukses.
12. Teman-teman terbaikku dan teman kelompok pengajian "MTA" GKM FE UNAIR, Fitri Saksono, Otty D.M, Diana K., Erlin, Siti L., Risqi Amalia, Elydia Iskandar, Diana Rachmawati. Tetap rapatkan barisan dalam Ukhuwah Islamiah dan tetap mujahadah serta istiqomah. Penulis berharap, kita tidak hanya sebatas teman di dunia, semoga Allah tetap mempersatukan kita menjadi kelompok orang-orang yang membela agama Allah. Amin.
13. Teman-teman FE lain yaitu, Akhi Yarjun, Ahmad Wahyudi "Pak Umar" yang banyak membantu penulis sebagai konsultan, Anita R., Wahyudiono, Erfin, Siti Nurhayati, Bakti, Heni, Fatima, Mbak arum dan teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan semua.
14. Teman-teman sekamar yang penulis cintai, Retno, Titin, dan Dwi , Yuyus, Santi, yang selalu berbagi suka dan duka sehari-hari. Maaf penulis selalu menyusahkan kalian.
15. Teman-teman penulis yang di SKI FE UNAIR, terima kasih banyak.
16. Sobat genk SMUSA GRESS, Risqi D.K, Siti Jannathul, Eka F.S., Efi, dan Ratna, kalian teman terbaikku. Semangat kalian adalah dorongan kuat bagi penulis.
17. Teman-teman lain penulis, Titi HAHA, Mbak Erna, Mbak Anawati.
18. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu segala kritik yang konstruktif akan penulis terima dengan senang hati demi kebaikan di masa mendatang. Semoga tulisan ini bisa memberi manfaat bagi yang membaca. Amin.

Surabaya, 2005

Penulis

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Halaman Persetujuan ii
Kata Pengantar iv
Daftar Isi viii
Daftar Tabel xi
Daftar Gambar xii
Daftar Lampiran xiii
Abstraksi xiv
BAB I : PENDAHULUAN
1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. Rumusan Masalah 3
1.3. Tujuan Penelitian 4
1.4. Manfaat Penelitian 4
1.5. Sistematika Skripsi 5
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA
2.1. Landasan Teori 7
2.1.1. Profitabilitas perusahaan 7
2.1.2. *Return on assets* (ROA) 9
2.1.3. *Return on equity* (ROE) 10
2.1.4. Rasio *leverage* keuangan tertimbang 12
2.1.4.1. Pengukuran rasio *leverage* keuangan tertimbang 16
2.1.4.2. Pengaruh rasio *leverage* keuangan tertimbang terhadap profitabilitas perusahaan 18
2.1.5. Intensitas modal tertimbang 19
2.1.5.1. Pengukuran intensitas modal tertimbang 21
2.1.5.2. Pengaruh intensitas modal tertimbang terhadap profitabilitas perusahaan 22

2.1.6. Pangsa pasar.....22
2.2. Penelitian Sebelumnya.....25
2.3. Hipotesis dan Model Analisis.....28
2.3.1. Hipotesis.....28
2.3.2. Model Analisis.....29

BAB III : METODE PENELITIAN
3.1. Pendekatan Penelitian.....32
3.2. Identifikasi Variabel.....32
3.3. Definisi Operasional.....32
3.4. Jenis dan Sumber Data.....34
3.5. Prosedur Pengumpulan data.....34
3.6. Teknik Analisis.....35

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1. Gambaran Umum Bursa Efek Jakarta (BEJ).....41
4.1.1. Sejarah Bursa Efek Jakarta (BEJ).....41
4.1.2. Perkembangan Bursa Efek Jakarta (BEJ).....43
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian.....47
4.2.1. ROA perusahaan sampel.....47
4.2.2. ROE perusahaan sampel.....48
4.2.3. Rasio *leverage* keuangan tertimbang industri manufaktur.....50
4.2.4. Intensitas modal tertimbang industri manufaktur.....51
4.2.5. Pangsa pasar tertimbang industri manufaktur.....53
4.3. Analisis Model dan Pembuktian Hipotesis.....54
4.3.1. Analisis hasil perhitungan model regresi.....54
4.3.1.1. Pengujian hipotesis pengaruh masing-masing variabel bebas secara individu.....56
4.3.1.2. Pengujian hipotesis pengaruh masing-masing variabel bebas secara simultan.....59

4.3.2. Pengujian gejala penyimpangan asumsi regresi linier klasik.....61
4.3.2.1. Pengujian gejala multikolinearitas.....61
4.3.2.2. Pengujian gejala autokorelasi.....61
4.3.2.3. Pengujian gejala heteroskedastisitas.....62
4.4. Pembahasan.....64

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN
5.1. Simpulan.....71
5.2. Saran.....72

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL : 4.1. Perkembangan Bursa Efek Jakarta Periode 1999-2002.....44

4.2. Daftar ROA Masing-Masing Industri.....47

4.3. Daftar ROE Masing-Masing Industri.....49

4.4. Daftar *Debt Ratio* Masing-Masing Industri.....50

4.5. Daftar Intensitas Modal Masing-Masing Industri.....52

4.6. Daftar Penjualan Masing-Masing Industri.....53

4.7. Hasil Perhitungan Regresi Berganda Persamaan I.....55

4.8. Hasil Perhitungan Regresi Berganda Persamaan II.....56

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR : 2.1. Kerangka Pemikiran skripsi.....31

4.1. Scatter Plot (Persamaan I).....63

4.2. Scatter Plot (Persamaan II).....64

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN : 1. Nama Perusahaan Sampel dan Kode

2. ROA Perusahaan Sampel Per Industri

3. ROE Perusahaan Sampel Per Industri

4. Leverage Keuangan Tertimbang Per Industri

5. Intensitas Modal Tertimbang Per Industri

6. Pangsa Pasar Tertimbang Per Industri

7. Hasil Perhitungan SPSS 11.00

ABSTRAKSI

Perkembangan industri yang pesat membawa implikasi pada persaingan antar perusahaan dalam industri. Analisis kinerja perusahaan individual dengan menggunakan pendekatan industri sangat relevan dalam persaingan industri, karena kinerja perusahaan tidak hanya dipengaruhi kegiatan internalnya. Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya dalam persaingan industri juga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang bersangkutan. Penelitian ini menekankan pada 3 (tiga) variabel yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan, yaitu *leverage* keuangan tertimbang (*weighted financial leverage*), intensitas modal tertimbang (*weighted capital intensiveness*) dan pangsa pasar tertimbang (*weighted market share*).

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang *go public* di BEJ sejak tahun 1999-2002 dengan total sampel 65 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menggunakan *pooling data*. Uji t dan uji F digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel bebas penelitian baik secara individu maupun secara simultan/bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Besar koefisien determinasi pada model persamaan pertama sebesar 54,6% dan pada persamaan kedua sebesar 35,3%. Ini berarti terdapat variabel lain di luar *leverage* keuangan tertimbang, intensitas modal tertimbang dan pangsa pasar tertimbang yang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan industri manufaktur memicu perkembangan sektor industri jasa dan perdagangan. Perkembangan industri yang pesat membawa implikasi pada persaingan antar perusahaan dalam industri. Perusahaan dituntut untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan kinerjanya agar tetap bertahan dalam masa krisis maupun persaingan yang semakin ketat.

Kinerja perusahaan pada akhir periode harus dievaluasi untuk mengetahui perkembangan perusahaan. Proses evaluasi memerlukan standar tertentu sebagai dasar perbandingan. Standar yang digunakan dapat bersifat internal atau eksternal. Standar internal pada umumnya mengacu pada perbandingan kinerja perusahaan saat ini dengan periode sebelumnya. Standar eksternal mengacu pada *competitive benchmarking* yang merupakan proses perbandingan kinerja perusahaan dengan pesaing utama atau industri (Wright, 1996).

Evaluasi kinerja perusahaan dengan mengacu pada standar eksternal melalui *competitive benchmarking* memberikan gagasan untuk mengembangkan analisis rasio keuangan perusahaan individual dengan mempertimbangkan rasio industri. (Beard dan Dess, 1979) mengukur rasio keuangan tersebut melalui perbandingan rasio keuangan perusahaan individual dibagi rasio industri. Rasio industri dalam penelitian tersebut

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

merupakan penimbang dari rasio keuangan individual. Rasio ini untuk selanjutnya disebut sebagai rasio keuangan tertimbang untuk membedakannya dengan rasio keuangan tradisional/biasa. Analisis kinerja perusahaan individual dengan menggunakan pendekatan industri sangat relevan dalam persaingan industri, karena kinerja perusahaan tidak hanya dipengaruhi kegiatan internalnya. Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya dalam persaingan industri juga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang bersangkutan.

Salah satu indikator dalam persaingan industri adalah posisi relatif perusahaan dalam persaingan industri. Dalam matriks portofolio BCG, posisi relatif perusahaan tercermin dari sumbu (*axis*) horizontal. Indikator posisi relatif perusahaan dalam persaingan industri dapat diukur dari pangsa pasar (*market share*). Semakin tinggi pangsa pasar, semakin tinggi kekuatan perusahaan dalam persaingan pasar. Pada dasarnya, seluruh aktivitas perusahaan lebih banyak bersifat pengeluaran, sedangkan penjualan merupakan unsur penerimaan. Jadi semakin besar pangsa pasar atau semakin tinggi penjualan relatif perusahaan dalam industri berarti semakin tinggi penerimaan perusahaan yang merupakan komponen penting dalam perhitungan laba perusahaan.

Commanor dan Wilson (1967) serta Porter (1979) mengemukakan bahwa dalam mempelajari persaingan industri, hal penting yang perlu diperhatikan adalah tingkat hambatan untuk keluar masuk industri (*barrier to entry*). Penggunaan rasio intensitas modal (*capital intensiveness*) yang diukur dari total aktiva terhadap penjualan sebagai indikator *barrier to entry.* Semakin tinggi rasio intensitas modal menjadi semakin tidak

menarik bagi pendatang baru untuk memasuki industri karena dibutuhkan lebih banyak aset untuk menghasilkan setiap unit penjualan.

Dari sudut pandang manajemen keuangan, rasio *leverage* keuangan merupakan salah satu rasio yang banyak dipakai untuk meningkatkan (*leveraged*) profitabilitas perusahaan. Rasio *leverage* keuangan membawa implikasi penting dalam pengukuran risiko finansial perusahaan. Pengembangan analisis pendekatan tradisional ke pendekatan industri menunjukkan dalam menentukan setiap aktivitasnya perusahaan harus memperhatikan atau membandingkannya dengan aktivitas yang dilakukan oleh pesaing (*competitive benchmarking*).

ROA dan ROE merupakan proksi dari rasio profitabilitas perusahaan. Penelitian ini meganalisis pengaruh variabel bebas terhadap kedua rasio tersebut. Dengan mengetahui besarnya ROA, manajer perusahaan bisa mengetahui berapa besar efektifitas asset perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan, hal ini sangat mempengaruhi pengambilan kebijakan perusahaan selanjutnya. Dengan mengetahui besarnya ROE, para investor bisa mengetahui berapa besar keuntungan yang diperoleh dari ekuitas yang ditanamkan di perusahaan tersebut, hal ini sangat penting dalam pengambilan keputusan bagi investor.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka timbul masalah yang dirumuskan dalam pertanyaan :

1. Apakah terdapat pengaruh rasio *leverage* keuangan tertimbang, rasio intensitas modal tertimbang dan pangsa pasar tertimbang terhadap ROA perusahaan manufaktur yang *go public* di BEJ periode 1999-2002 ?
2. Apakah terdapat pengaruh rasio *leverage* keuangan tertimbang, rasio intensitas modal tertimbang dan pangsa pasar tertimbang terhadap ROE perusahaan manufaktur yang *go public* di BEJ periode 1999-2002 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh rasio *leverage* keuangan tertimbang, rasio intensitas modal tertimbang dan pangsa pasar tertimbang terhadap ROA perusahaan manufaktur yang *go public* di BEJ periode 1999-2002.
2. Pengaruh rasio *leverage* keuangan tertimbang, rasio intensitas modal tertimbang dan pangsa pasar tertimbang terhadap ROE perusahaan manufaktur yang *go public* di BEJ periode 1999-2002.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan bisa memberikan manfaat antara lain :

1. Memberikan informasi tentang pengaruh rasio *leverage* keuangan tertimbang, rasio intensitas modal tertimbang dan pangsa pasar tertimbang terhadap ROA dan ROE perusahaan.

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga

2. Memberikan sumbangan pada khasanah ilmu pengetahuan di bidang ekonomi khususnya manajemen keuangan.
3. Menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Skripsi

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini mengemukakan latar belakang masalah tentang hubungan rasio *leverage* keuangan tertimbang, rasio intensitas modal tertimbang dan pangsa pasar tertimbang terhadap profitabilitas perusahaan (ROA dan ROE perusahaan), rumusan masalah yang melandasi penelitian ini, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tiga hal pokok, yaitu (1) landasan teori, dimana terdapat pengertian mengenai variabel-variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini, (2) penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, (3) model analisis dan hipotesis, model analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda (*multiple regression*). Hipotesis menyatakan bahwa terdapat hubungan positif atau negatif antara rasio *leverage* keuangan tertimbang, rasio intensitas modal tertimbang dan pangsa pasar tertimbang terhadap profitabilitas perusahaan (ROA dan ROE perusahaan).

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini merinci langkah-langkah yang tersusun dalam metode penelitian, meliputi: (1) pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kuantitatif untuk menjawab rumusan masalah dengan rumus statistik tertentu, (2) mengidentifikasi variabel-variabel yang terdapat dalam model analisis, yaitu ROA (*Return on Asset*), ROE (*Return on Equity*), rasio *leverage* keuangan tertimbang, rasio intensitas modal tertimbang dan pangsa pasar tertimbang, (3) definisi operasional variabel yang telah diidentifikasi, (4) data yang digunakan penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber, yaitu JSX *Statistic* dan *Capital Market Directory* 1999-2002, (5) metode pemilihan sampel yang digunakan untuk memilih sampel dari populasi adalah *purposive sampling method*, (6) teknik analisis menjelaskan urutan pengujian hipotesis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan mengenai gambaran secara umum subyek yang akan diteliti, deskripsi hasil penelitian, analisis model, pembuktian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan membahas kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan serta memberi hasil masukan berupa saran-saran yang berkaitan dengan kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Profitabilitas perusahaan

Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan efektivitas manajemen perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan maupun investasi perusahaan. Fess, Niswonger dan Warren (1995:219) mendefinisikan profitabilitas sebagai kemampuan suatu kesatuan usaha (*entity*) untuk memperoleh laba. Menurut Maxwell (1990:150), "*... 'profit' may be describes the amount by which the income (revenues) for particular period exceeds the expenses for that period.*"Dengan kata lain, profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Tingkat profitabilitas perusahaan merupakan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan yang dilakukan manajemen perusahaan.

Profitabilitas perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Cara untuk menilai profitabilitas ada bermacam-macam, tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan dibandingkan satu dengan lainnya. Horne (1992) mengemukakan bahwa rasio profitabilitas dapat diukur dari dua pendekatan yakni pendekatan penjualan atau *profit margin ratio* dan pendekatan investasi.

Menurut Horne (1992), *Profit margin ratio* terdiri dari 3 rasio yaitu :

1. *Gross profit margin ratio*, yang merupakan perbandingan antara laba kotor dengan penjualan.
2. *Operating income margin ratio*, yang merupakan perbandingan antara laba bersih operasional dengan penjualan.
3. *Net profit margin ratio*, yang merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan.

Sedangkan rasio profitabilitas yang berkaitan dengan investasi terdiri dari :

1. *Return on assets (ROA)*, yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva.
2. *Return on Equity (ROE)*, yaitu perbandingan antara laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan ekuitas saham biasa.

Sebagai alat untuk melakukan pengukuran profitabilitas suatu perusahaan maka dapat digunakan rasio profitabilitas. Menurut Weston dan Copeland (1995:237) pengertian rasio profitabilitas adalah mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian dan investasi. Brigham dan Gapenski (1996:629) berpendapat bahwa :"*...the profitability ratios show the combined effects of liquidity, asset management, and debt management on operating results.*" Menurut Brigham dan Gapenski terdapat empat macam rasio profitabilitas yaitu : *profit margin on sales* atau *profit margin, basic earning power, return on total assets (ROA)* dan *return on common equity* (ROE). Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah

*return on assets (*ROA) dan *return on equity (*ROE).

2.1.2. *Return on Assets (ROA)*

ROA merupakan salah satu ukuran kinerja keuangan konvensional yang dihitung berdasarkan data laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan, dihitung sebagai rasio laba bersih (*net income*) terhadap total asetnya. James C. Van Horne dan John H. Machowichz Jr. (1998:141-142) menyatakan bahwa ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas asset yang tersedia atau untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba atas asetnya, *earning power* dari asset yang diinvestasikan.

Menurut Gitman (1998:108), ROA mengukur efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya. Sejalan dengan pendapat Charles P. Jones (1994) yang menyatakan bahwa "*Return on assets (ROA) is a fundamental measure of firm profitability, reflecting how effectively and efficiently the firm's assets are used. Obviously, the higher the net income for a given amount of assets, the better the return*". Dengan kata lain, ROA adalah suatu ukuran profitabilitas fundamental yang merefleksikan bagaimana asset perusahaan digunakan secara efektif dan efisien.

ROA menurut Brigham dan Gapenski (1996:629) adalah rasio antara laba bersih terhadap aktiva total. *Return on assets (*ROA) merupakan pengukuran kemampuan manajemen perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan laba

membandingkan antara laba bersih dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba bersih. Artinya dengan rasio ini investor dapat mengukur tingkat efisiensi suatu usaha perusahaan dalam menggunakan modal sendiri.

Return on equity (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba bersih. Dari sini dapat ditarik pengertian bahwa *return on equity* (ROE) dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal sendiri yang dioperasikan dalam perusahaan. Semakin besar ROE berarti semakin besar pula kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik modal dan sebaliknya.

Higgins (1996:203) menyatakan bahwa *return on equity* adalah alat pengukur kinerja keuangan yang paling popular diantara para penanam modal dan manajer senior sebab ROE merupakan ukuran efisiensi yang dapat dicapai perusahaan dalam pendayagunaaan modal pemilik perusahaan. *Return on equity* merupakan suatu taksiran tentang laba bersih untuk setiap rupiah dari modal yang diinvestasikan, atau presentase pengembalian kepada pemilik dari investasinya dalam perusahaan.

Dari nilai ROE yang dihasilkan dapat dilihat apakah perusahaan efektif atau tidak dalam menggunakan modalnya. Jika ROE yang dihasilkan tinggi, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut efektif dalam menggunakan modalnya sedangkan ROE yang dihasilkan rendah maka perusahaan tersebut dapat dikatakan efektifitas penggunaan modalnya rendah.

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga

bersih dengan menggunakan seluruh aktiva atau *assets* yang tersedia di dalam perusahaan. ROA merupakan perbandingan antara laba bersih (*net income*) dengan total aktiva (*assets*) yang secara matematik dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{Net\ Income\ Available\ to\ Common\ Stockholders\ (EAT)}{Total\ Assets} \quad \text{.....(1)}$$

2.1.3. *Return on Equity (ROE)*

Kepentingan utama para pemilik perusahaan adalah ingin mengetahui bagaimana prestasi yang dicapai manajemen perusahaan atas modal yang diinvestasikannya. Biasanya prestasi tersebut diukur berdasarkan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan , namun bagi perusahaan laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh itu dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut, atau dengan kata lain ialah dengan menghitung rentabilitasnya.

Salah satu cara yang digunakan untuk menilai rentabilitas suatu perusahaan adalah dengan membandingkan laba bersih yang dihasilkan perusahaan dengan modal sendiri atau *shareholder's equity* yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan tersebut. Rasio ini disebut dengan *return on equity* (ROE).

Return on equity (ROE) merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat hasil investasi yang dilakukan investor dengan

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga

MILIK PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA

Disamping itu, ROE merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat pertumbuhan perusahaan. Semakin besar ROE yang dihasilkan, akan semakin mendukung kemampuan perusahaan untuk tumbuh dan berkembang di masaa mendatang. Sebaliknya, jika ROE yang dihasilkan semakin menurun, maka hal ini dapat menghambat kebutuhan perusahaan untuk melakukan ekspansi. Oleh karena itu, ROE sangat penting untuk menilai prestasi perusahaan.

Return on equity (ROE) merupakan perbandingan antara laba bersih (*net income*) dengan modal sendiri (*shareholder's equity*), yang secara matematik dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\textit{Net Income Available to Common Stockholders (EAT)}}{\textit{Shareholder's Equity}} \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots(2)$$

2.1.4. Rasio *leverage* keuangan tertimbang

Leverage keuangan (*financial leverage*) merupakan salah satu bagian dari *leverage* perusahaan, *leverage* yang lain adalah *leverage* operasi (*operating leverage*). Menurut Van Horne (1980:779), "*financial leverage involves the use of fund for which the firms pays a fixed cost in the hope of increasing the return to its common stock holders.*" Weston & Brigham (1990:290) menyatakan, "*Financial leverage is the extent to which a firm uses debt financing.*" Menurut Van Horne dan dan Wachowicz (1998:440) mengemukakan bahwa pengertian *leverage* atau pengungkit secara bisnis adalah penggunaan aktiva tetap untuk meningkatkan atau mengungkit keuntungan. Jadi *leverage* keuangan berkaitan dengan kebijakan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan

dananya dengan menggunakan hutang yang dimaksudkan untuk memperbesar pendapatan para pemegang saham. Kebutuhan dana suatu perusahaan dapat dipenuhi dari modal sendiri, penerbitan saham biasa, saham preferen, atau obligasi. Sumber dana dari saham preferen dan obligasi disertai dengan beban tetap yaitu dividen saham preferen dan bunga obligasi.

Leverage keuangan tertimbang adalah *leverage* keuangan yang memperhitungkan *leverage* keuangan industri. *Leverage* keuangan tertimbang dihitung dengan membandingkan *leverage* keuangan perusahaan dengan *leverage* keuangan rata-rata industri dimana perusahaan tersebut berada (Beard dan Dess, 1979), sebab kita ketahui bahwa suatu perusahaan berada dalam lingkungan persaingan. Kinerja perusahaan dipengaruhi juga oleh lingkungan eksternal yaitu para pesaing-pesaingnya.

Leverage keuangan timbul apabila perusahaan menggunakan hutang karena hutang menimbulkan kewajiban tetap yaitu berupa biaya bunga yang dibayar secara berkala tanpa mempertimbangkan berapa besarnya laba perusahaan. Apabila semua dana berasal dari pemilik dalam bentuk saham biasa, maka perusahaan tidak terikat dengan kewajiban tetap untuk membayar sejumlah tertentu secara berkala untuk membiayai penggunaan dana tersebut. Pemilik perusahaan tentu mengharapkan bahwa dengan penggunaan hutang, pendapatan yang diterima lebih besar daripada beban tetap dari hutang tersebut sehingga pendapatan bagi penegang saham meningkat.

Asumsi dalam analisis *leverage* keuangan adalah bahwa dividen untuk pemegang saham preferen selalu dibayar dalam setiap periode. Asumsi ini diperlukan

karena tujuan utama dari *leverage* keuangan adalah untuk mengetahui jumlah uang yang sesungguhnya tersedia bagi pemegang saham biasa setelah bunga dan dividen saham preferen dibayarkan.

Weston dan Brigham (1997:168) berpendapat bahwa *leverage* keuangan akan mempengaruhi laba setelah bunga dan pajak atau laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa. Weston dan Brigham mendefinisikan bahwa tingkat *leverage* keuangan (*degree of financial leverage*) adalah persentase perubahan laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa yang diakibatkan oleh berubahnya laba sebelum bunga dan pajak dalam persentase tertentu.

Leverage keuangan yang besar akan meningkatkan laba (hasil pengembalian terhadap modal (ROE)) sebab dengan *leverage* keuangan yang besar maka beban bunga semakin besar yang berakibat terjadi penghematan pajak yang semakin besar dan akan meningkatkan laba (hasil pengembalian terhadap modal (ROE)) perusahaan. Apabila hasil pengembalian atas aktiva (ROA) lebih besar daripada biaya hutang, *leverage* keuangan tersebut menguntungkan dan hasil pengembalian atas modal dengan penggunaan *leverage* ini akan meningkat. Jika hasil pengembalian atas aktiva lebih kecil daripada biaya hutang maka *leverage* keuangan akan mengurangi hasil pengembalian atas modal. Jadi keuntungan dan kerugian diperbesar oleh *leverage* keuangan. Semakin besar *leverage* keuangan yang digunakan oleh perusahaan maka semakin besar ketidaktepatan/naik turunnya laba.

Leverage keuangan akan menguntungkan para pemegang saham apabila dapat

meningkatkan laba per lembar saham, karena itu laba bersih perusahaan juga harus meningkat. Agar dapat meningkatkan laba bersih perusahaan maka penggunaan *leverage* keuangan harus diikuti dengan peningkatan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) secara berarti, sehingga peningkatan EBIT tersebut dapat mengimbangi beban tetap berupa biaya bunga yang harus dibayar.

Leverage keuangan yang menguntungkan (*favorable*) terjadi apabila keuntungan yang diterima perusahaan dari penggunaan dana yang dibeli tadi lebih besar daripada beban tetap (biaya bunga) dari penggunaan dana tersebut. Hal ini terjadi karena adanya kenaikan yang relatif kecil dalam laba operasi (EBIT) akan menyebabkab kenaikan yang relatif besar dalam laba bersih setelah pajak (EAT) yang tersedia untuk pemegang saham. *Leverage* keuangan yang merugikan (*unfavorable*) terjadi apabila keuntungan yang diperoleh perusahaan lebih kecil daripada beban tetap (biaya bungan) dari penggunaan dana tersebut sehingga makin memperkecil laba bersih setelah pajak (EAT).

Financial leverage memiliki sisi positif dan negatif, sebagaimana yang dinyatakan oleh Ross et al (1996:416), "*As mentioned throughout the previous chapter, debt provides tax benefits to the firm. However, debt puts pressure to the firm, because interest and principal payments are obligations. If these obligations are not met, the firm may risk some sort of financial distress. The ultimate distress is bankrupcy, where ownership of the firm's assets is legally transferred from the stockholders to the bondholders.* " Jadi, selain memberikan keuntungan berupa penghematan pajak, hutang

juga memberi tekanan kepada perusahaan karena pembayaran hutang pokok dan bunganya yang bersifat wajib. Bila kewajiban tersebut tidak dipenuhi maka perusahaan akan mengalami apa yang disebut *financial distress*, yang bila tidak segera diatasi akan mengarah pada kebangkrutan.

Pada umumnya para kreditur lebih menyukai rasio yang moderat karena dengan ini mereka merasa akan mendapat semacam pelindung sehingga kerugian yang diderita dapat diminimalisir . Para pemegang saham sebaliknya, mereka lebih menyukai rasio yang tinggi karena dengan menerbitkan saham baru berarti mereka melepas sejumlah kendali perusahaan kepada pihak lin. Rasio hutang yang tinggi memberikan keuntungan bagi pemegang saham dalam berinvestasi karena bila berhasil pemegang saham mendapat *return* yang tinggi dan sebaliknya bila gagal mereka hanya mengalami kerugian kecil karena modal yang mereka investasikan sangat rendah.

2.1.4.1. Pengukuran *leverage* keuangan tertimbang

Leverage keuangan dapat diukur dengan menggunakan *debt ratio* (DR) yang merupakan rasio antara jumlah hutang dengan total aktiva. Ross, Westerfield dan Jordan (1996:49) merumuskan *total debt* ratio sebagai salah satu rasio *leverage* keuangan yang umum digunakan. Rasio ini penting karena untuk mengetahui kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya.

Weston & Copeland (1986:553) menyatakan ," *financial leverage is the ratio of*

book value of total debt (D) to total asset (TA) or to total value (V) of the firm". Persamaan yang digunakan dalam menghitung *debt ratio (DR)* adalah :

$$DR = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets} \quad \ldots\ldots (3)$$

Debt ratio industri dihitung dengan menjumlahkan *debt ratio* (DR) semua perusahaan pada masing-masing industri dibagi dengan jumlah perusahaan pada masing-masing industri dimana perusahaan tersebut berada. Seperti yang dirumuskan sebagai berikut :

$$DR\ industri = \frac{\sum_{x=1}^{n} \frac{Total\ Debt_x}{Total\ Assets_x}}{n} \quad \ldots\ldots (4)$$

Dimana n adalah jumlah perusahaan pada masing-masing indutri dimana perusahaan tersebut berada. *Debt ratio* tertimbang dihitung dengan membandingkan *debt ratio* perusahaan dengan *debt ratio* industri dimana perusahaan tersebut berada (Beard dan Dess,1979). DR dirumuskan sebagai berikut :

$$DR\ Tertimbang = \frac{Debt\ Ratio}{Debt\ Ratio\ Industri} \quad \ldots\ldots (5)$$

Hutang yang termasuk dalam rasio ini adalah total hutang perusahaan yang terdiri dari hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek. Selain menggunakan *debt ratio*, ada beberapa cara yang bisa digunakan dalam menghitung *leverage* keuangan, diantaranya dengan cara menghitung *debt to equity ratio, debt to assets, degree of financial leverage, time interest earned ratio.*

2.1.4.2. Pengaruh *leverage* keuangan tertimbang terhadap profitabilitas perusahaan

Perusahaan yang memenuhi kebutuhan dananya melalui *leverage* keuangan tidak selalu mendatangkan keuntungan seperti yang diharapkan. Dalam penggunaan *leverage* keuangan, perusahaan yang menggunakan modal asing atau hutang selain modal sendiri, maka perusahaan harus membayar beban tetap berupa bunga, atas dasar tingkat bunga tertentu untuk sejumlah hutang yang digunakan. Semakin besar jumlah hutang yang digunakan, berarti semakin besar jumlah beban tetap yang harus ditanggung. *Leverage* keuangan tertimbang dipengaruhi oleh *leverage* keuangan rata-rata industri dimana perusahaan tersebut berada. Dimana masing-masing perusahaan mempunyai besar hutang yang berbeda-beda.

Penggunaan *leverage* keuangan akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan (ROA dan ROE) apabila mampu meningkatkan laba bersih perusahaan. Agar dapat meningkatkan laba bersih perusahaan maka penggunaan *leverage* harus diikuti dengan peningkatan laba sebelum bunga dan pajak secara berarti sehingga peningkatan laba sebelum bunga dan pajak tersebut dapat mengimbangi beban tetap berupa biaya bunga yang harus dibayar. Pengaruh positif dari penggunaan *leverage* terhadap profitabilitas perusahaan juga dapat diperoleh dari sifat bunga dari hutang yang bersifat *tax deductible* (memiliki perisai pajak). Biaya bunga yang harus dibayar karena penggunaan hutang, akan mengurangi pendapatan yang dikenai pajak sehingga dapat menghemat pajak yang harus dibayar.

Peningkatan *leverage* keuangan akan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan (ROA dan ROE) apabila tidak diikuti peningkatan laba sebelum bunga dan pajak. Apabila laba sebelum bunga dan pajak tidak mengalami peningkatan maka laba bersih yang diraih perusahaan akan menurun karena perusahaan tetap diwajibkan untuk membayar bunga dari hutang. Penurunan laba bersih ini akan menyebabkan profitabilitas perusahaan (ROA dan ROE) menurun.

Jadi *leverage* keuangan akan memperbaiki kinerja keuangan bila semua berjalan dengan baik tetapi akan memperburuknya bila keadaan tidak berjalan seperti yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh Horne (1995:447) yaitu :

"*Leverage* keuangan digunakan untuk meningkatkan pengembalian bagi pemegang saham. *Leverage* keuangan bernilai positif terjadi pada saat perusahaan menggunakan dana yang diperoleh pada biaya tetap (dana yang diperoleh dengan menerbitkan surat hutang bertingkat bunga tetap atau saham preferen dengan tingkat dividen konstan) untuk memberikan hasil lebih dari biaya pendanaan tetap yang dibayarkan. *Leverage* keuangan negatif terjadi pada saat perusahaan tidak memberikan hasil sebesar biaya pendanaan tetap. Nilai *leverage* keuangan positif atau negatif dinilai berdasarkan pengaruh yang dimilikinya terhadap laba per saham bagi pemegang saham biasa".

2.1.5. Intensitas modal tertimbang

Intensitas modal adalah salah satu indikator prospek perusahaan (Commanor dan Wilson,1972). Intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan penjualan (Waluyo dan Ka'aro,2002:7). Intensitas modal merupakan indikator prospek perusahaan dalam memperebutkan pasar. Pengertian intensitas modal menurut Ross, Westerfield dan Jordan (2003:104) adalah :

" *A firm's total assets divided by its sales, or the amount of assets needed to generate $1 in sales.*" Jadi semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula intensitas modal suatu perusahaan.

Selaras dengan yang diucapkan oleh Brigham, Eugene F. & Joel F. Houston (2001:155), "*Capital intensity ratio is the amount of assets required per dollar of sales*". Commanor dan Wilson (1972) dan Porter (1979) mengemukakan bahwa intensitas modal merupakan *entry barrier* dalam suatu industri tertentu. Intensitas modal dapat berfungsi sebagai *entry barrier* karena semakin tinggi rasio intensitas modal maka akan membuat semakin tidak menarik suatu industri bagi pendatang baru untuk ikut masuk dan bersaing. Hal tersebut disebabkan oleh semakin banyaknya aset yang dibutuhkan untuk menghasilkan penjualan bagi perusahaan tersebut.

Intensitas modal tertimbang merupakan perbandingan antara intensitas modal perusahaan dengan intensitas modal rata-rata industri dimana perusahan tersebut berada (Beard dan Dess, 1979). Intensitas modal tertimbang memperhitungkan industri, sebab perusahaan berada dalam lingkungan persaingan sehingga dipengaruhi oleh para pesaingnya.

Intensitas modal berkaitan erat dengan hutang perusahaan karena dengan semakin tinggi intensitas modal suatu perusahaan maka perusahaan tersebut memiliki *entry barrier* bagi pendatang baru untuk ikut masuk dan merebut pasarnya, sehingga pasar perusahaan tersebut tetap terjaga dan penjualannya tetap lancar. Dampaknya perusahaan tersebut tidak akan menemui kesulitan bila akan melakukan pinjaman

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga

hutang karena para kreditur merasa yakin dengan stabilitas pendapatan perusahaan tersebut, selain itu perusahaan juga memiliki cukup aktiva untuk menjamin hutangnya.

2.1.5.1. Pengukuran intensitas modal tertimbang

Brigham dan Gapenski (1996) berpendapat bahwa intensitas modal diukur dengn *capital intensiveness ratio* yaitu dengan membalik rasio perputaran total aktiva (Cyrillius Martono,2002). *Capital intensiveness ratio* dapat dirumuskan dengan :

$$\textit{Capital intensiveness ratio}\ (\text{CIR}) = \frac{\textit{Total Assets}}{\textit{Sales}} \quad \text{.............................(6)}$$

Intensitas modal industri dihitung dengan menjumlahkan intensitas modal semua perusahaan pada masing-masing industri, dibagi dengan jumlah perusahaan pada masing-masing industri dimana perusahaan tersebut berada, dirumuskan dengan :

$$\text{CIR industri} = \frac{\sum_{x=1}^{n} \frac{\textit{Total Assets}_x}{\textit{Sales}_x}}{n} \quad \text{...(7)}$$

Dimana n adalah jumlah perusahaan pada masing-masing indutri dimana perusahaan tersebut berada. Intensitas modal tertimbang merupakan perbandingan antara intensitas modal perusahaan dengan intensitas modal rata-rata industri dimana perusahan tersebut berada (Beard dan Dess, 1979). Dirumuskan dengan :

$$\text{CIR tertimbang} = \frac{\textit{Capital Intensiveness Ratio}}{\textit{Industry Capital Intensiveness Ratio}} \quad \text{.........................(8)}$$

2.1.5.2. Pengaruh intensitas modal tertimbang terhadap profitabilitas perusahaan

Commanor dan Wilson (1967) serta Porter (1979) mengemukakan bahwa dalam mempelajari persaingan industri, hal penting yang perlu diperhatikan adalah tingkat hambatan untuk keluar masuk industri (*barrier to entry*). Penggunaan rasio intensitas modal (*capital intensiveness*) yang diukur dari total aktiva terhadap penjualan sebagai indikator *barrier to entry*. Semakin tinggi rasio intensitas modal menjadi semakin tidak menarik bagi pendatang baru untuk memasuki industri karena dibutuhkan lebih banyak aset untuk menghasilkan setiap unit penjualan.

Menurut Commanor dan Wilson (1967), membuktikan bahwa pada tingkat konsentrasi industri tinggi , rasio ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. (MacMillan et al. 1982) menemukan hasil yang kontradiktif bahwa rasio intensitas modal perusahaan terbukti berpengaruh signifikan tetapi negatif terhadap semua sel matriks *portfolio* BCG. Hasil MacMillan konsisten dengan penemuan Hermeindito (1997) yang membuktikan bahwa rasio intensitas modal perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan tekstil dan produk tekstil yang *go public* di Indonesia. Cyrillius Martono (2002) juga membuktikan bahwa intensitas modal tertimbang mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA dan ROE).

2.1.6. Pangsa pasar tertimbang

Pangsa pasar (*market share*) adalah penjualan perusahaan sebagai proporsi dari total pasar (Jeff Madura, 2001). Pangsa pasar tertimbang adalah perbandingan antara

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga

penjualan perusahaan dengan penjualan industri dimana perusahaan tersebut berada.

Analisis pangsa pasar mencerminkan kinerja pemasaran yang dikaitkan dengan posisi persaingan perusahaan dalam suatu industri. Kotler (1996) mengemukakan bahwa ukuran pangsa pasar dapat dibedakan ke dalam beberapa cara, yaitu:

1. Pangsa pasar keseluruhan, diukur dari rasio penjualan perusahaan terhadap total penjualan industri.
2. Pangsa pasar yang dilayani, diukur dari rasio penjualan perusahaan terhadap total penjualan industri pada segmen (demografi atau wilayah) yang dilayani.
3. Pangsa pasar relatif I, diukur dari rasio penjualan perusahaan terhadap total penjualan tiga pesaing perusahaan yang paling terbesar.
4. Pangsa pasar relatif II, diukur dari rasio penjualan perusahaan terhadap total penjualan perusahaan pemimpin (*leader*).

Salah satu pengukuran pangsa pasar tertimbang yang banyak digunakan adalah dengan membandingkan penjualan perusahaan dengan penjualan industri dimana perusahaan tersebut berada. Penjualan industri dihitung dengan menjumlahkan penjualan semua perusahaan pada masing-masing industri, dibagi dengan jumlah perusahaan pada masing-masing industri dimana perusahaan tersebut berada, dirumuskan dengan :

$$\text{Penjualan industri} = \frac{\sum_{x=1}^{n} \frac{Total\ Assets_x}{Sales_x}}{n} \quad \text{.......................................(9)}$$

Dimana n adalah jumlah perusahaan pada masing-masing indutri dimana perusahaan

tersebut berada. Penjualan tertimbang merupakan perbandingan antara penjualan perusahaan dengan penjualan rata-rata industri dimana perusahan tersebut berada (Beard dan Dess, 1979). Dirumuskan dengan :

$$\text{Pangsa Pasar tertimbang} = \frac{PenjualanPerusahaan}{\text{Penjualan Industri}} \quad \ldots\ldots\ldots\ldots(10)$$

Menurut Bradley T. Gale (1972:422),"*.....high market share associated with high rates of return and that the effect of share on profitability depends on other firm and industry characteristics*". Dalam penelitian Gale, dampak dari pangsa pasar terhadap profitabilitas cenderung lebih besar ketika ukuran perusahaan relatif lebih besar atau ketika di dalam lingkungan persaingan yang dicirikan dengan konsentrasi tinggi atau pertumbuhan yang moderat (Gale,1972:422). Ukuran perusahaan ditunjukkan dengan tingkat penjualan perusahaan yang diukur dengan total penjualan bersih (Ranjan dan Zingales, 1995:1451).

Menurut penelitian Hall dan Weiss (1967), Shepherd (1972), Gale (1972), Schoeffler (1974), dan Buzzell (1975) yang tercantum dalam penelitian Beard dan Dess (1979) menyatakan bahwa pangsa pasar adalah pengukuran yang paling banyak digunakan dalam ukuran perusahaan relatif terhadap industri. Penelitian yang menggunakan pengukuran tersebut secara umum menemukan hubungan yang positif dan signifikan antara pangsa pasar dan profitabilitas.

Menurut Kotler dan Armstrong (1991 : 523), " *Businesses with very large relative market shares averaged substantially higher returns on invesment. Because of these finding, many companies sought expanded market shares to improve profitability*".

2.2. Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Cyrillius Martono (2002) mengenai pengaruh profitabilitas induistri, rasio *leverage* keuangan tertimbang, intensitas modal tertimbang serta pangsa pasar terhadap ROA dan ROE perusahaan manufaktur yang *go public* di Indonesia. Sampel yang digunakan adalah 41 perusahaan manufaktur yang telah *go public* dan terdaftar di Busa Efek Jakarta (BEJ) dengan periode penelitian tahun 1994 sampai tahun 1997.

Hasil dan kesimpulan yang didapat dari penelitian tersebut adalah bahwa variabel ROA industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA perusahaan. Sedangkan variabel rasio *leverage* keuangan tertimbang dan rasio intensitas modal tertimbang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA perusahaan. Di samping itu, variabel pangsa pasar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA perusahaan. Variabel ROE industri dan pangsa pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE perusahaan, sedangkan rasio *leverage* keuangan tertimbang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE perusahaan. Selain itu, variabel intensitas modal tertimbang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROE perusahaan.

Penelitian dari Irsan Zulka yang berjudul "Beberapa Variabel yang Mempengaruhi *Return on Equity* (Studi kasus pada PTP XXIV-XXV). Penelitian ini membahas pengaruh *return on assets* (ROA) dan *leverage* keuangan terhadap *return on equity* (ROE) pada PTP XXIV-XXV tahun 1985 sampai tahun 1993. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa variabel ROA memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perkembangan ROE, begitu juga dengan *leverage* keuangan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan juga terhadap ROE.

Luluk Latifah (1999) meneliti tentang "Analisa Pengaruh *Total Assets Turnover, Financial Leverage* dan Pajak terhadap ROE (Studi Kasus pada PT Aneka Isolasi Surabaya 1992-1997)". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dan berapa besar pengaruh *total assets turnover, financial leverage* dan tingkat pajak terhadap ROE pada PT Aneka Isolasi. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah tiga variabel bebas yaitu *total assets turnover, financial leverage* dan tingkat pajak secara serempak mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat (ROE). Dari tiga variabel tersebut, ada dua variabel yang mempunyai pengaruh yang bermakna yaitu *total assets turnover* dan *financial leverage* sedangkan pajak mempunyai pengaruh yang tidak bermakna, sedangkan *total assets turnover* mempunyai pengaruh yang dominan terhadap terhadap ROE. Kondisi *financial leverage* PT Aneka Isolasi Surabaya dalam kondisi yang menguntungkan atau positif *financial leverage.*

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga

Dalam penelitian Bradley T. Gale (1972) yang berjudul *Market Share and Rate of Return* meneliti tentang pengaruh pangsa pasar terhadap *rate of return* pada perusahaan yang beroperasi di lingkungan pasar yang berbeda. Penelitian ini menunjukkan

perusahaan tersebut bersaing (X_4) terhadap ROA dan ROE sebelum pajak pada masing-masing perusahaan (Y).

Kesimpulan dari penelitian Beard dan Dess tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas industri lebih kuat pengaruhnya terhadap ROA perusahaan dibandingkan terhadap ROE perusahaan. Hampir semua variabel bebas dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang lemah terhadap ROE dibanding terhadap ROA. *Debt to equity* relatif mempunyai hubungan yang negatif terhadap ROA, dan tidak ada ukuran penjualan intraindustri perusahaan, tidak juga intensitas modal intraindustri yang berhubungan dengan profitabilitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa portfolio industri perusahaan penting dalam menjelaskan kinerja profitabilitasnya.

2.3. Hipotesis dan Model Analisis

2.3.1. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah, dan didukung oleh teori-teori yang ada, serta hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dikemukakan hipotesis sebagai berikut : Rasio *Leverage* keuangan tertimbang, intensitas modal tertimbang dan pangsa pasar tertjmbang mempunyai pengaruh yang signifikan, baik secara individual (parsial) maupun secara bersama-sama (simultan) terhadap *return on asset (ROA)* dan *return on equity (ROE)* perusahaan manufaktur yang *go public* di BEJ periode 1999-2002

2.3.2. Model analisis

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *leverage* keuangan tertimbang, intensitas modal tertimbang dan pangsa pasar tertimbang terhadap *return on asset (ROA)* dan *return on equity (ROE)* digunakan model analisis regresi linier berganda untuk menghitung besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung secara kuantitatif.

Model analisis untuk persamaan pertama dari regresi linier berganda adalah :

$$Y_{1pt} = b_0 + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + U \quad \text{.....(11)}$$

Keterangan :

Y_{1pt} = ROA perusahaan ke i periode t

b_0 = intersep (konstanta) persamaan regresi

b_1, b_2, b_3 = koefisien parameter

X_{1it} = Rasio *leverage* keuangan tertimbang dari perusahaan ke i, periode t

X_{2it} = Rasio intensitas modal tertimbang dari perusahaan ke i, periode t

X_{3it} = Pangsa pasar tertimbang dari perusahaan ke i, periode t

U = Kesalahan pengganggu (*disturbance error*)

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga

Model analisis untuk persamaan kedua dari regresi linier berganda adalah :

$$Y_{2pt} = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1it} + \alpha_2 X_{2it} + \alpha_3 X_{3it} + U \quad (12)$$

Keterangan :

Y_{2pt} = ROE perusahaan ke i periode t

α_0 = intersep (konstanta) persamaan regresi

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = koefisien parameter

X_{1it} = Rasio *leverage* keuangan tertimbang dari perusahaan ke i, periode t

X_{2it} = Rasio intensitas modal tertimbang dari perusahaan ke i, periode t

X_{3it} = Pangsa pasar tertimbang dari perusahaan ke i, periode

U = Kesalahan pengganggu (*disturbance error*)

Untuk memperjelas pengaruh variabel *leverage* keuangan tertimbang, intensitas modal tertimbang dan pangsa pasar tertimbang terhadap *return on asset (ROA)* dan *return on equity (ROE)* maka pada bagian ini digambarkan kerangka pemikiran skripsi seperti tampak pada gambar 2.1.

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga

GAMBAR 2.1.

KERANGKA PEMIKIRAN SKRIPSI

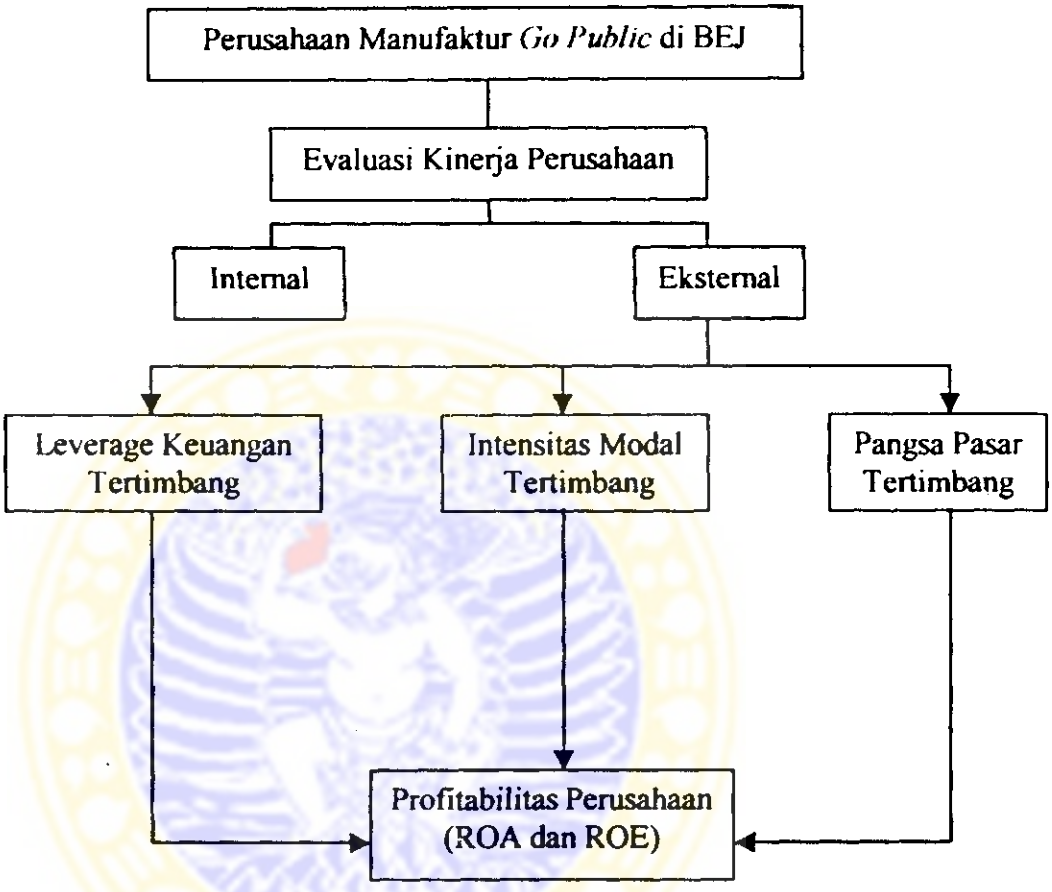

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menyelesaikan permasalahan yang sudah dirumuskan. Pendekatan ini menitikberatkan pada pengujian hipotesis dan menggunakan metode (alat bantu) statistik untuk melakukan pengujiannya.

3.2. Identifikasi Variabel

1. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini meliputi :
   a. rasio *leverage* keuangan tertimbang (X_1)
   b. rasio intensitas modal tertimbang (X_2)
   c. pangsa pasar tertimbang (X_3)
2. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini meliputi :
   a. ROA (*Return on Assets*) perusahaan (Y_1)
   b. ROE (*Return on Equity*) perusahaan (Y_2)

3.3. Definisi Operasional

Untuk menghindari ketidakjelasan makna variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka diberikan definisi operasional dari tersebut sebagai berikut :

1. *Return on Assets* (ROA) adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dengan menggunakan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva (*assets*). Setiap tingkat ROA yang dihasilkan akan menunjukkan berapa besar laba bersih yang mampu dihasilkan oleh setiap rupiah modal yang diinvestasikan dalam aktiva perusahaan sehingga dapat diketahui seberapa besar efektivitas manajemen menghasilkan laba. ROA merupakan perbandingan antara laba bersih (*net income*) dengan total aktiva (*assets*). Ditulis dengan persamaan (1).
2. *Return on Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba bersih. *Return on equity* (ROE) merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat hasil investasi yang diharapkan investor dengan membandingkan antara laba bersih dengan modal sendiri. *Return on equity* (ROE) merupakan perbandingan antara laba bersih (*net income*) dengan modal sendiri (*shareholder's equity*), ditulis dengan persamaan (2).
3. Rasio *Leverage* Keuangan Tertimbang (*Weighted Financial Leverage Ratio)* adalah perbandingan antara *leverage* keuangan perusahaan dengan *leverage* keuangan industri dimana perusahaan tersebut berada. *Leverage* keuangan dihitung dengan menggunakan *debt ratio*, yaitu perbandingan antara total hutang dengan total asset. Ditulis dengan persamaan (5).
4. Rasio Intensitas Modal Tertimbang (*Weighted Capital Intensiveness Ratio*) adalah perbandingan antara intensitas modal perusahaan dengan intensitas modal industri

dimana perusahaan berada. Rasio intensitas modal tertimbang dihitung dengan perbandingan antara total asset perusahaan dengan penjualannya. Ditulis dengan persamaan (8).

5. Pangsa Pasar Tertimbang (*Weighted Market Share*) adalah proporsi penjualan perusahaan dari total pasarnya relatif terhadap industri perusahaan tersebut. Pangsa pasar tertimbang diukur dengan membagi penjualan perusahaan terhadap penjualan industri masing-masing perusahaan tersebut. Ditulis dengan persamaan (10)

3.4. Jenis dan Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder perusahaan manufaktur yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Data tersebut adalah laporan keuangan tahunan setiap perusahaan manufaktur yang *go public* yang terdaftar di BEJ mulai tahun 1999 sampai dengan tahun 2002.

3.5. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu dengan menggunakan kriteria pemilihan sampel sebagai berikut :

1. Perusahaan sampel yang diteliti terbatas pada perusahaan manufaktur (pengolahan) yang *go public* yang telah mempublikasikan laporan keuangannya pada akhir tahun secara kontinyu selama tahun 1999 sampai 2002 di Bursa Efek Jakarta.
2. Kerangka populasi dan sampel yang diambil memiliki karakteristik produk yang homogin untuk setiap industri.

Prosedur *purposive sampling* digunakan karena adanya keterbatasan data mengenai variabel-variabel yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini. Berdasarkan kriteria tersebut di atas, maka perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria dalam penelitian sebanyak 65 perusahaan.

3.6 Teknik Analisis

Untuk menyelesaikan permasalahan sehingga tercapai tujuan penelitian, maka data-data yang telah diperoleh dianalisa melalui tahap-tahap berikut :

1. Menghitung variabel-variabel dalam analisa regresi dengan langkah-langkah :
   a. Menghitung besarnya ROA masing-masing perusahaan sampel tiap periode dengan menggunakan rumus (1).
   b. Menghitung besarnya ROE masing-masing perusahaan sampel tiap periode dengan menggunakan rumus (2).
   c. Menghitung besarnya *leverage* keuangan tertimbang untuk masing-masing industri dengan menggunakan rumus (5).
   d. Menghitung besarnya intensitas modal tertimbang untuk masing-masing industri dengan menggunakan rumus (8).
   e. Menghitung pangsa pasar tertimbang masing-masing industri dengan menggunakan rumus (10).
2. Melakukan analisis regresi linier berganda, menggunakan rumus (11 dan 12).
3. Melakukan uji hipotesis dengan langkah-langkah :

a. Melakukan uji signifikansi koefisien regresi secara parsial (uji t) dengan bantuan SPPS 11.00 dengan ketentuan sebagai berikut :

- Merumuskan hipotesis statistik :

Ho : $b_i = 0$, berarti rasio *leverage* keuangan tertimbang, intensitas modal tertimbang dan pangsa pasar tertimbang secara individual (parsial) tidak berpengaruh terhadap ROA dan ROE perusahaan.

Hi : $b_i \neq 0$, berarti rasio *leverage* keuangan tertimbang, intensitas modal tertimbang dan pangsa pasar tertimbang secara individual (parsial) berpengaruh terhadap ROA dan ROE perusahaan.

- Menentukan *level of significance* (α) sebesar 5%.

- Menentukan kriteria keputusan penerimaan/penolakan Ho sebagai berikut :

Jika Sig. > α, maka Ho diterima. Artinya, rasio *leverage* keuangan tertimbang, intensitas modal tertimbang dan pangsa pasar tertimbang secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dan ROE perusahaan.

Jika Sig. < α, maka Ho ditolak. Artinya, rasio *leverage* keuangan tertimbang, intensitas modal tertimbang dan pangsa pasar tertimbang secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dan ROE perusahaan.

b. Melakukan uji signifikansi koefisien regresi secara simultan (uji F) dengan bantuan SPSS 11.00 dengan ketentuan sebagai berikut :

- Merumuskan hipotesis statistik :

Ho : $b_i = 0$, berarti rasio *leverage* keuangan tertimbang, intensitas modal tertimbang dan pangsa pasar tertimbang secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA dan ROE perusahaan.

Hi : $b_i \neq 0$, berarti rasio *leverage* keuangan tertimbang dan intensitas modal tertimbang serta pangsa pasar tertimbang secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA dan ROE perusahaan.

- Menentukan *level of significance* (α) sebesar 5%.
- Menentukan kriteria keputusan penerimaan/penolakan Ho sebagai berikut :

Jika Sig. > α,maka Ho diterima. Artinya, rasio *leverage* keuangan tertimbang, intensitas modal tertimbang dan pangsa pasar tertimbang secara simultan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dan ROE perusahaan.

Jika Sig. < α,maka Ho ditolak. Artinya, rasio *leverage* keuangan tertimbang, intensitas modal tertimbang dan pangsa pasar tertimbang secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dan ROE perusahaan.

4. Menguji gejala penyimpangan sampel asumsi regresi klasik.

Dalam model regresi linier berganda ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi. Penyimpangan asumsi model klasik ini antara lain :

a. Gejala multikolinearitas

Salah satu dari asumsi model linier klasik adalah tidak adanya multikolinearitas diantara variabel-variabel bebas (X), yang juga berarti bahwa variabel-variabel penentu tersebut tidak berkontribusi terhadap kesalahan

pengganggu. Gejala multikolinearitas yang cukup tinggi dapat menyebabkan *standard error* dari koefisien regresi yang dihasilkan akan menjadi lebih besar dengan semakin meningkatnya kolinearitas antar variabel. Hal ini akan menimbulkan makin melebarnya *confident interval* bagi parameter yang diduga, sehingga untuk kemungkinan untuk menerima hipotesis yang salah semakin besar.

Gejala multikolinearitas dapat diketahui dengan menggunakan 3 cara,yaitu:

- R^2 yang tinggi (misalnya diantara 0,7 sampai 1), tetapi tak satupun koefisien regresi signifikan secara statistik atas dasar pengujian t yang konvensional.
- Menguji koefisien korelasi variabel-variabel bebas melalui matriks korelasi. Variabel yang mempunyai korelasi tinggi (di atas 0,8), berarti mengalami gejala multikolinearitas.
- Melihat besarnya *Variance Inflation Factors* (VIF) yang dapat dihitung dengan persamaan (Cyrer dan Miller,1994) :

$$VIF = \frac{1}{1 - R_i^2} \qquad \text{.......................................(17)}$$

Keterangan :

VIF : *Variance Inflation Factor*

R_i^2 : *Tolerance*

Selain melalui perhitungan, VIF jiga dapat diperoleh dari pengolahan SPSS 11.00. Apabila nilai VIF lebih besar dari 10, berarti terjadi gejala multikolinearitas dalam persamaan regresi.

Penanggulangan terhadap gejala ini akan dilakukan dengan mengeluarkan

variabel yang nenunjukkan gejala multikolinearitas, serta dengan memperbesar ukuran sampel.

b. Gejala autokorelasi

Asumsi dari model regresi linier adalah bahwa kesalahan atau gangguan (μ_i) yang masuk ke dalam fungsi regresif populasi adalah random atau tidak berkorelasi. Autokorelasi didefinisikan sebagai suatu korelasi antara nilai suatu variabel dengan nilai variabel yang sama pada satu atau lebih periode sebelunmya. Jadi gejala autokorelasi terjadi karena korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut deret waktu (*time series*) atau deret ruang (*cross sectional*). Akibat dari gejala autokorelasi adalah sebagai berikut :

- *Estimasi Ordinary Least Square* (OLS) menjadi tidak efisien lagi karena *confident interval* yang melebar dari hasil uji t signifikan menjadi tidak akurat lagi, namun hasil regresi tetap tidak bias.
- *Standard error* dan varians mungkin akan *under estimated* dari yang sebenarnya.
- Estimasi OLS menjadi sensitiv terhadap fluktuasi sampel.

Beberapa alasan yang memungkinkan terjadinya gejala autokorelasi adalah :

- Beberapa variabel penting tidak disertakan dalam model regresi.
- Terjadi bias dalam spesifikasi, misalnya apabila bentuk fungsi yang digunakan tidak tepat bagi permasalahan penelitian.

Menurut Singgih Santoso (2001:219), cara untuk mengetahui gejala autokorelasi adalah dengan melihat angka D –W (Durbin - Watson) pada output hasil pengolahan SPSS 11.00 sebagai berikut :

- Jika angka D – W di bawah -2, berarti ada autokorelasi positif.
- Jika angka D – W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- Jika angka D – W di atas +2, berarti ada autokorelasi negatif.

c. Gejala heteroskedastisitas

Asumsi lain dari model regresi linier klasik adalah bahwa gangguan (μ_i) semuanya mempunyai varians yang sama. Jika asumsi ini tidak dipenuhi maka akan terdapat gejala heteroskedastisitas. Gejala ini akan merusak sifat ketidakbiasan dan konsistensi dari penaksiran OLS, tetapi penaksiran ini tidak lagi memiliki varians minimum atau efisien.

Cara untuk mengetahui gejala ini adalah menggunakan *Scatter Plot* dari pengolahan SPSS 11.00. Menurut Singgih Santoso (2001:210), dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Jika ada pola titik seperti titik-titik (point-point) yang ada memebentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Mengenai Subjek Penelitian

4.1.1. Sejarah Bursa Efek Jakarta

Pasar modal pertama di Indonesia didirikan pada tanggal 14 Desember 1912 di Batavia (sekarang Jakarta) oleh pemerintah kolonial Belanda dengan nama *Vereeniging voor den Effecten Handel.* Tujuan pendirian bursa efek ini adalah untuk memperjualbelikan efek (saham dan obligasi) yang dimiliki oleh perusahaan Belanda sebagai upaya untuk mencari dana. Pada tahun 1925 juga berdiri 2 bursa di Surabaya dan Semarang, tetapi kedua bursa ini tidak bertahan lama karena adanya perang dunia II yang menyulitkan pemerintah Belanda.

Bursa Efek Jakarta (BEJ) dibuka kembali pada tahun 1952 dan diperkuat secara hukum dengan UU No. 15 Tahun 1952. Pengelolaan bursa ini diserahkan kepada Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE) di bawah pengawasan Bank Indonesia. BEJ ini sempat lenyap tanpa adanya penutupan secara resmi pada tahun 1960 yang disebabkan kondisi politik dan ekonomi yang buruk. Pada 26 Juli 1968, Bank Indonesia membentuk tim persiapan pasar uang dan modal untuk mengaktifkan kembali BEJ. Pada tahun 1976 pemerintah mendirikan Bapepam yang berfungsi sebagai pembina dan pengatur penyelenggaraan pasar modal untuk mengaktifkan kembali pasar modal di Indonesia. Bursa Efek Jakarta dinyatakan dibuka kembali pada

tanggal 10 Agustus 1977 dan dikelola oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (Bapepam). Aktifnya pasar modal diawali oleh PT Semen Cibinong yang *go public* pada tanggal 10 Agustus 1977.

Perkembangan pasar modal dirasakan sangat lambat dilihat dari sedikitnya jumlah perusahaan yang *go public* dan rendahnya volume perdagangan. Hal ini disebabkan adanya campur tangan pemerintah. Untuk mendorong perkembangan pasar modal, pemerintah melakukan serangkaian paket deregulasi, antara lain:

1. Pakdes 1987, yang mengatur proses penyederhanaan penerbitan saham dan obligasi, pengenalan saham atas unjuk, mengijinkan investor asing untuk berpartisipasi di pasar modal Indonesia dan mulai memperkenalkan bursa paralel.
2. Pakto 1988, yang berisikn ketentuan mengenai pajak atas bunga deposito sebesar 15 %, penetapan *legal lending limit*, dan penetapan *capital adequacy ratio* bagi bank.
3. Pakdes 1988, yang berisikan ketentuan *company list*, kesempatan bagi perusahaan swasta nasional untuk menyelenggarakan bursa swasta.

Paket deregulasi tersebut membawa perubahan yang baik dimulai dengan semakin meningkatnya jumlah emiten dan peningkatan volume perdagangan. Dengan perkembangan pasar modal yang cepat dan berkelanjutan tersebut, pemerintah melakukan langkah kongkrit dengan mengeluarkan Keppres No. 53 / 1990 dan Kep. Menkeu No. 1584 / 1990 yang menyatakan bahwa status Bapepam yang sebelumnya bertindak sebagai pengelola bursa berubah menjadi badan yang mengawasi serta

membina kegiatan pasar modal, sedang pengelolaan BEJ selanjutnya diserahkan kepada pihak swasta. Hasil akhir pelaksanaan program swastanisasi bursa efek adalah berdirinya PT Bursa Efek Jakarta pada tanggal 4 Desember 1991. Pada awal pendiriannya, PT Bursa Efek Jakarta memiliki 221 perusahaan efek sebagai pemegang saham, modal dasar sebesar Rp 15 Milyar dan modal disetor sebesar Rp 11,82 Milyar. Penyerahan pengelolaan Bursa Efek dari Bapepam kepada PT Bursa Efek Jakarta dilaksanakan pada 16 April 1992. PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) mulai beroperasi pada 13 Juli 1992, ditandai dengan peresmian swastanisasi perseroan oleh Mentri Keuangan.

4.1.2. Perkembangan Bursa Efek Jakarta

Tahun 1995 merupakan era baru untuk Bursa Efek Jakarta, dengan diterapkannya sistem perdagangan otomatis (*Jakarta Automated Trading System*/JATS). JATS merupakan sistem otomatosasi komputer terpadu yang menghubungkan perdagangan, kliring dan penyelesaian, depositori dan sistem akuntansi broker. Sistem JATS mampu menangani sampai 50.000 transaksi per hari dibandingkan dengan perdagangan saham secara manual yang maksimum hanya 3.800 transaksi per hari.

Perkembangan Bursa Efek Jakarta periode 1995-2002 sangat berfluktuasi dan dipengaruhi oleh berbagai peristiwa ekonomi maupun non ekonomi. Hal ini diperlihatkaan pada tabel 4.1 berikut :

TABEL 4.1

PERKEMBANGAN BEJ PERIODE 1995-2002

Tahun	Jumlah Emiten	Volume transaksi (Miliar lembar)	Nilai transaksi (Triliun Rp)	Kapitalisasi pasar (Triliun Rp)	IHSG
1995	238	10,646	32,358	152,246	513,847
1996	253	29,528	75,730	215,026	637,432
1997	283	76,599	120,385	159,930	401,712
1998	288	90,621	99,685	175,729	398,038
1999	277	178,487	147,880	451,815	676,919
2000	287	134,531	122,775	259,621	416,321
2001	316	148,381	97,523	239,259	392,036
2002	331	171,207	120,763	268,423	424,945

Sumber : *JSX Statistics*

Tampak pada tabel 4.1, pada tahun 1995 jumlah emiten tercatat sebanyak 238 emiten, volume perdagangan saham 10,646 miliar lembar dengan nilai transaksi sebesar Rp 32,358 triliun, kapitalisasi pasar Rp 152,246 triliun, dan IHSG pada level 513,847 poin. Pada tahun 1996 pemerintah memberlakukan UU No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal dan UU No. 1 Tahun 1995 tentang perseroan terbatas yang telah memberikan landasan hukum yang kuat bagi para pelaku pasar modal di Indonesia. Minat investor asing dan perusahaan efek asing yang sebelumnya ragu-ragu untuk masuk ke pasar modal mulai meningkat. Hal ini tampaknya turut mendorong perkembangan pasar modal di Indonesia yang ditunjukkan dengan bertambahnya

jumlah emiten BEJ di tahun 1996 menjadi 253 emiten diikuti dengan kenaikan volume perdagangan, nilai transaksi, kapitalisasi pasar dan IHSG dibanding tahun sebelumnya.

Pada bulan Agustus 1997, krisis moneter melanda negara-negaraa kawasan Asia termasuk Indonesia. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika yang diperparah dengan kegiatan spekulasi pedagang-pedagang valas mengakibatkan Bank Indonesia (BI) menaikkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) untuk mengurangi permintaan pemodal terhadap dolar. Tingginya suku bunga mengakibatkan harga-harga saham turun dan IHSG melemah mencapai level 401,712 poin. Kenaikan terjadi pada jumlah emiten dengan kenaikan sebanyak 30 emiten baru, volume perdagangan naik sebesar 159,41% dan nilai transaksi naik sebesar 58,97%. Kondisi pasar modal pada tahun 1997 secara umum membawa prospek yang kurang baik untuk tahun 1998.

Tahun 1998, IHSG kembali tertekan pada level 398,038 yang berarti menurun sebesar 9,91% dari tahun 1997. Hal ini disebabkan kondisi ekonomi dan politik yang tak kunjung membaik. Jumlah emiten bertambah sebanyak 5 emiten. Total nilai transaksi perdagangan juga turun dari Rp 120,385 triliun pada tahun 1997 menjadi Rp 99,685 triliun pada tahun 1998. Total volume transaksi mengalami kenaikan tipis sebesar 18,31% dan kenaikan juga terjadi pada nilai kapitalisasi pasar dari Rp 159,93 triliun pada tahun 1997 menjadi Rp 175, 729 triliun pada tahun 1998 atau naik tipis sebesar 9,85%.

IHSG kembali menguat pada level 676, 919 di tahun 1999. Peningkatan ini disebabkan oleh kondisi politik yang cenderung aman dan kondusif setelah pemilu. Nilai kapitalisasi pasar, volume transaksi perdagangan dan nilai transaksi juga mengalami peningkatan. Nilai kapitalisasi pasar meningkat dari Rp 175,729 triliun menjadi Rp 451,815 triliun pada tahun 1999, volume transaksi meningkat dari 90,621 miliar lembar pada tahun 1998 menjadi 178,487 miliar lembar pada tahun 1999, dan nilai transaksi meningkat dari Rp 99,685 triliun pad tahun 1998 menjadi Rp 147,880 triliun pada tahun 1999. Hanya jumlah emiten yang mengalami penurunan dari 288 emiten menjadi 277 emiten. Secara umum kondisi pasar modal pada tahun 1999 masih stagnan dan cenderung baik.

Pada tahun 2000 dan 2001, IHSG kembali mengalami penurunan. Hal ini disebabkan kondisi politik yang kembali memanas di dalam negeri yang berdampak buruk bagi perkembangan pasar modal. Penurunan juga terjadi pada nilai transaksi dan kapitalisasi pasar yang terus menurun pada dua tahun terakhir. Volume perdagangan tahun 2001 naik tipis sebesar 10,3% dari tahun 2000, sedangkan jumlah emiten bertambah sebanyak 29 emiten.

Pada tahun 2002, perkembangan ekonomi Indonesia menunjukkan ke arah positif, krisis yang sedang dihadapi mulai membaik. Hal ini berpengaruh kepada jumlah emiten yang semakin bertambah sebanyak 15 emiten dari tahun 2001 sehingga berjumlah 331 perusahaan. Begitu juga jumlah transaksi, nilai kapitalisasi pasar dan IHSG yang mengalami peningkatan.

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga

4.2. Deskripsi Hasil Penelitian

Penyeleksian sampel dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan *purposive sampling* yang telah ditetapkan di Bab 3. Terdapat 323 perusahaan yang *go public* di BEJ periode 1999-2002. Di antara 323 perusahaaan tersebut, yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang tercatat sebanyak 157 perusahaan. Dari 157 perusahaan sampel tersebut, sebanyak 65 perusahaan yang memenuhi syarat dan dijadikan sampel dalam penelitian ini.

4.2.1. ROA perusahaan sampel

ROA merupakan salah satu ukuran kinerja keuangan yang dihitung berdasarkan data laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan, dihitung sebagai rasio laba bersih (*net income*) terhadap total assetnya, dapat dilihat pada persamaan (1). ROA adalah suatu ukuran profitabilitas fundamental yang merefleksikan bagaimana asset perusahaan digunakan secara efektif dan efisien. Semakin besar ROA maka semakin efektif dan efisien perusahaan dalam menggunakan assetnya. Data ROA perusahaan per industri dapat dilihat pada lampiran (2), diringkas pada tabel di bawah ini :

TABEL 4.2.

DAFTAR ROA MASING-MASING INDUSTRI

No.	Nama Industri	1999	2000	2001	2002	Rata-rata
1	Food & Beverage	0.1167	0.0916	0.1040	0.0961	0.1021
2	Ciggarete	0.1770	0.1322	0.1371	0.1583	0.1511
3	Texstile	0.0448	0.0034	0.0140	-0.0032	0.0148
4	Apparel & Other Textile	0.1414	0.1658	0.1037	0.0475	0.1146
5	Lumber & Wood Pruducts	0.0605	0.0061	-0.0310	0.0506	0.0216
6	Chemical	0.1152	0.1428	0.1319	0.0939	0.1209
7	Adhesive	0.1730	0.1211	0.1062	0.0526	0.1132
8	Plastic & Glass	0.1007	0.0547	0.0952	0.0613	0.0780
9	Cement	0.0432	-0.0149	0.0155	0.0648	0.0271

10	Metal & Allied Products	0.0395	-0.0197	0.0371	0.0282	0.0213
11	Fabricated Metal Products	0.0402	0.0237	-0.0015	-0.0110	0.0128
12	Cable	0.0126	-0.0509	0.0220	0.0033	-0.0033
13	Electronic & Office Supplies	0.1296	0.0611	0.1149	0.0078	0.0783
14	Automotive	0.1080	0.0357	0.0438	0.0671	0.0636
15	Photo	0.0044	-0.0593	0.0018	-0.0363	-0.0223
16	Pharmaceutical	0.1201	0.1447	0.1183	0.1611	0.1361
17	Consumer Goods	0.1899	0.2109	0.1950	0.1826	0.1946
	Rata-rata	0,0951	0,0617	0,0711	0,0603	0,0720

Sumber : *JSX Statistic*

Dari tabel di atas diketahui bahwa selama periode penelitian, industri yang mempunyai ROA lebih besar dari rata-rata ROA industri adalah industri Food & Beverage, Ciggarete, Apparel & Other Textile, Chemical, Adhesive, Plastic & Glass, Electronic & Office Supplies, Pharmaceutical and Consumer Goods. Industri yang memiliki ROA tertinggi adalah industri Consumer Goods yaitu sebesar 0.1946, sedangkan industri yang memiliki ROA terendah adalah industri Photo yaitu sebesar –0.0223 dan industri cable dengan ROA sebesar –0.0033.

4.2.2. ROE perusahaan sampel

ROE merupakan salah satu ukuran kinerja keuangan yang dihitung berdasarkan data laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan, dihitung sebagai rasio laba bersih (*net income*) terhadap total ekuitasnya, dapat dilihat pada persamaan (2). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba bersih. Artinya dengan rasio ini investor dapat mengukur tingkat efisiensi suatu usaha perusahaan dalam menggunakan modal sendiri. Semakin besar ROE, semakin efisien suatu perusahaan dalam menggunakan modal

sendirinya. Data ROE perusahaan per industri dapat dilihat pada lampiran (3). Berikut data ROE masing-masing industri :

TABEL 4.3.

DAFTAR ROE MASING-MASING INDUSTRI

No.	Nama Industri	1999	2000	2001	2002	Rata-rata
1	Food & Beverage	0.1805	0.1566	0.1667	0.1485	0.1631
2	Ciggarete	0.3726	0.2610	0.2552	0.2759	0.2912
3	Texstile	0.1203	-0.0107	0.0441	0.0114	0.0413
4	Apparel & Other Textile	0.2413	0.2792	0.1811	0.0771	0.1947
5	Lumber & Wood Pruducts	0.1485	-0.0033	-0.1766	0.1745	0.0358
6	Chemical	0.2307	0.2441	0.1871	0.1239	0.1964
7	Adhesive	0.2081	0.1555	0.1281	0.0619	0.1384
8	Plastic & Glass	0.2860	-0.1499	0.2326	0.1257	0.1236
9	Cement	0.2214	-0.3336	0.0388	0.1778	0.0261
10	Metal & Allied Products	0.1220	-0.0223	0.1018	0.0654	0.0667
11	Fabricated Metal Products	0.0769	0.0196	-0.0371	-0.0239	0.0089
12	Cable	0.0253	-0.1961	0.0327	0.0322	-0.0265
13	Electronic & Office Supplies	0.4361	0.1326	0.2262	0.0253	0.2050
14	Automotive	0.3026	-0.0433	0.0439	0.2470	0.1376
15	Photo	0.0200	-0.2071	0.0059	-0.0636	-0.0612
16	Pharmaceutical	0.3603	0.2129	0.2031	0.3049	0.2703
17	Consumer Goods	0.3337	0.3094	0.2786	0.2530	0.2937
	Rata-rata	0,2168	0,0473	0,1125	0,1186	0,1238

Sumber : *JSX Statistic*

Dari tabel di atas diketahui bahwa selama periode penelitian, industri yang mempunyai ROE lebih besar dari rata-rata ROE industri adalah industri Food & Beverage, Ciggarete, Textile, Chemical, Adhesive, Electronic & Office Supplies, Automotive, Pharmaceutical and Consumer Goods. Industri yang memiliki ROE tertinggi adalah industri Consumer Goods yaitu sebesar 0.2937, sedangkan industri yang memiliki ROE terendah adalah industri Photo yaitu sebesar –0.0612 dan industri cable dengan ROE sebesar –0.0265.

4.2.3. Rasio *leverage* keuangan tertimbang

Rasio *leverage* keuangan berkaitan dengan kebijakan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dananya dengan menggunakan hutang yang dimaksudkan untuk memperbesar pendapatan para pemegang saham. *Leverage* keuangan tertimbang adalah *leverage* keuangan yang memperhitungkan *leverage* keuangan industri. *Leverage* keuangan tertimbang dihitung dengan membandingkan *leverage* keuangan perusahaan dengan *leverage* keuangan rata-rata industri dimana perusahaan tersebut berada, seperti pada persamaan (5).

Leverage keuangan akan menguntungkan para pemegang saham apabila dapat meningkatkan laba per lembar saham, karena itu laba bersih perusahaan juga harus meningkat. Agar dapat meningkatkan laba bersih perusahaan maka penggunaan *leverage* keuangan harus diikuti dengan peningkatan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) secara berarti, sehingga peningkatan EBIT tersebut dapat mengimbangi beban tetap berupa biaya bunga yang harus dibayar. Data *leverage* keuangan tertimbang masing-masing industri dapat dilihat pada lampiran (4). Berikut data rata-rata *debt ratio* masing-masing industri :

TABEL 4.4.

DAFTAR *DEBT RATIO* MASING-MASING INDUSTRI

No.	Nama Industri	1999	2000	2001	2002	Rata-rata
1	Food & Beverage	0,3500	0,3600	0,3720	0,3275	0,3524
2	Ciggarete	0,5600	0,5067	0,4667	0,4115	0,4862
3	Textile	0,6175	0,5825	0,5675	0,5632	0,5827
4	Apparel & Other Textile	0,3320	0,3760	0,3640	0,3460	0,3545
5	Lumber & Wood Pruducts	0,5250	0,6600	0,7200	0,6848	0,6474
6	Chemical	0,4700	0,4550	0,3450	0,3280	0,3995
7	Adhesive	0,1500	0,2233	0,1733	0,1480	0,1737

8	Plastic & Glass	0,4850	0,4583	0,4233	0,3449	0,4279
9	Cement	0,7350	0,7500	0,7050	0,5944	0,6961
10	Metal & Allied Products	0,6360	0,5300	0,4960	0,4847	0,5367
11	Fabricated Metal Products	0,4650	0,5400	0,5350	0,5314	0,5179
12	Cable	0,3550	0,4600	0,4850	0,4993	0,4498
13	Electronic & Office Supplies	0,7300	0,6000	0,5650	0,5062	0,6003
14	Automotive	0,6380	0,6800	0,6190	0,5398	0,6192
15	Photo	0,5700	0,6600	0,6550	0,6846	0,6424
16	Pharmaceutical	0,5514	0,4929	0,4871	0,3832	0,4787
17	Consumer Goods	0,3467	0,2767	0,2600	0,2213	0,2761
	Rata-rata	0,5010	0,5200	0,5031	0,4470	0,4848

Sumber : *JSX Statistic*

Dari tabel di atas diketahui bahwa selama periode penelitian, industri yang mempunyai *Debt ratio* lebih besar dari rata-rata *Debt ratio* industri adalah industri Ciggarete, Textile, Lumber & Wood Products, Cement, Metal & Allied Produtcs, Fabricated Metal Products, Electronic & Office Supplies, Automotive, and Photo. Industri yang memiliki *Debt ratio* tertinggi adalah industri Cement yaitu sebesar 0.6961, sedangkan industri yang memiliki *Debt ratio* terendah adalah industri Adhesive yaitu sebesar 0.1737.

4.2.4. Intensitas modal tertimbang

Intensitas modal tertimbang merupakan perbandingan antara intensitas modal perusahaan dengan intensitas modal rata-rata industri dimana perusahan tersebut berada, seperti dirumuskan pada persamaan (8). Intensitas modal tertimbang memperhitungkan industri, sebab perusahaan berada dalam lingkungan persaingan sehingga dipengaruhi oleh para pesaingnya. Penggunaan rasio intensitas modal (*capital intensiveness*) yang diukur dari total aktiva terhadap penjualan sebagai indikator *barrier to entry*. Semakin tinggi rasio intensitas modal menjadi semakin tidak menarik

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga

bagi pendatang baru untuk memasuki industri karena dibutuhkan lebih banyak aset untuk menghasilkan setiap unit penjualan. Data intensitas modal tertimbang dapat dilihat di lampiran (5). Berikut data rata-rata intensitas modal masing-masing industri :

TABEL 4.5.

DAFTAR INTENSITAS MODAL MASING-MASING INDUSTRI

No.	Nama Industri	1999	2000	2001	2002	Rata-rata
1	Food & Beverage	1,3744	1,3751	1,3436	1,4078	1,3752
2	Ciggarete	0,7921	0,8327	0,8126	0,7990	0,8091
3	Textile	1,5886	1,3819	1,2963	1,4341	1,4252
4	Apparel & Other Textile	0,6095	0,7255	0,6684	0,7671	0,6926
5	Lumber & Wood Pruducts	0,7128	0,8262	0,7612	0,8912	0,7979
6	Chemical	0,6539	0,6599	0,7843	0,9448	0,7607
7	Adhesive	1,1790	1,6038	1,3401	1,6184	1,4353
8	Plastic & Glass	1,5364	1,4758	1,2347	1,4689	1,4289
9	Cement	3,9406	3,4226	2,6675	2,1222	3,0382
10	Metal & Allied Products	1,5287	1,4680	1,2151	1,3396	1,3878
11	Fabricated Metal Products	1,4606	1,3099	1,3976	1,3581	1,3815
12	Cable	1,2692	1,0125	0,7964	0,9508	1,0072
13	Electronic & Office Supplies	0,4797	0,8971	0,8241	0,7084	0,7273
14	Automotive	1,4487	1,1846	1,1876	1,0345	1,2138
15	Photo	0,9260	0,9497	0,9429	0,8574	0,9190
16	Pharmaceutical	0,9298	0,8132	0,7789	0,7104	0,8081
17	Consumer Goods	0,8638	0,8686	0,8069	0,7352	0,8186
	Rata-rata	1,2526	1,1699	1,2106	1,1263	1,1780

Sumber : *JSX Statistic*

Dari tabel di atas diketahui bahwa selama periode penelitian, industri yang mempunyai intensitas modal lebih besar dari rata-rata intensitas modal industri adalah industri Food & Beverage, Textile, Adhesive, Plastic & Glass, Cement, Metal & Allied Produtcs, Fabricated Metal Products, and Automotive. Industri yang memiliki intensitas modal tertinggi adalah industri Cement yaitu sebesar 3.0382, sedangkan industri yang memiliki intensitas modal terendah adalah industri Apparel & Other Textile yaitu sebesar 0.6926.

4.2.5. Pangsa pasar tertimbang

Pangsa pasar (*market share*) adalah proporsi penjualan perusahaan dari total pasar (Jeff Madura, 2001). Pangsa pasar tertimbang adalah perbandingan antara penjualan perusahaan dengan penjualan industri dimana perusahaan tersebut berada, yang dirumuskan pada persamaan (10). Dalam penelitian Gale, dampak dari pangsa pasar terhadap profitabilitas cenderung lebih besar ketika ukuran perusahaan relatif lebih besar atau ketika di dalam lingkungan persaingan yng dicirikan dengan konsentrasi tinggi atau pertumbuhn yang moderat (Gale,1972:422). Ukuran perusahaan ditunjukkan dengan tingkat penjualan perusahaan yng diukur dengan total penjualan bersih (Ranjan dan Zingales, 1995:1451). Data-data pangsa pasar tertimbang dapat dilihat pada lampiran (6). Berikut data penjualan rata-rata masing-masing industri :

TABEL 4.6.

DAFTAR PENJUALAN MASING-MASING INDUSTRI (DALAM JUTAAN RP)

No.	Nama Industri	1999	2000	2001	2002	Rata-rata
1	Food & Beverage	306.568	381.841	532.036	580.800	450.311
2	Ciggarete	7.040.664	8.622.759	10.916.984	12.252.333	9.708.185
3	Textile	424.720	748.694	774.051	659.750	651.804
4	Apparel & Other Textile	179.338	230.799	277.389	257.800	236.332
5	Lumber & Wood Pruducts	410.865	433.342	492.122	461.500	449.457
6	Chemical	337.423	431.316	549.119	582.000	474.965
7	Adhesive	83.139	75.009	86.632	73.333	79.528
8	Plastic & Glass	149.975	214.607	274.766	269.833	227.295
9	Cement	2.425.313	3.022.192	4.056.307	4.562.500	3.516.578
10	Metal & Allied Products	328.976	439.424	543.641	481.400	448.360
11	Fabricated Metal Products	180.787	279.976	277.070	309.500	261.883
12	Cable	226.239	357.912	496.234	409.000	372.346
13	Electronic & Office Supplies	1.008.512	751.132	926.407	912.000	899.513
14	Automotive	310.834	527.068	602.217	614.500	5.130.655
15	Photo	784.095	893.606	981.570	955.500	903.693
16	Pharmaceutical	719.495	905.692	1.059.661	1.283.571	992.105
17	Consumer Goods	1.563.529	1.843.600	2.256.157	2.617.000	2.070.071
	Rata-rata	969.440	850.336	1.322.984	1.577.722	1.580.769

Sumber : *JSX Statistic*

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga

Dari tabel di atas diketahui bahwa selama periode penelitian, industri yang mempunyai penjualan lebih besar dari rata-rata penjualan industri adalah industri Ciggarete, Cement, Automotive, dan Consumer Goods. Industri yang memiliki penjualan tertinggi adalah industri Ciggarete yaitu sebesar 9.708.185, sedangkan industri yang memiliki penjualan terendah adalah industri Adhesive yaitu sebesar 79.528.

4.3. Analisis Model dan Pembuktian Hipotesis

4.3.1. Analisis hasil perhitungan model regresi

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linier berganda (*multiple regression*) dengan cara *pooling data* seperti persamaan (11) dan (12). Analisis ini digunakan untuk mengetahui bagaimana dan berapa besar pengaruh rasio *leverage* keuangan tertimbang, Intensitas modal tertimbang dan pangsa pasar tertimbang terhadap ROA dan ROE. Hasil perhitungan regresi linier berganda yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS 11.00 dapat dilihat pada tabel 4.7. dan 4.8.

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga

TABEL 4.7.

HASIL PERHITUNGAN REGRESI BERGANDA PERSAMAAN I

Variabel	Koefisien	Sig.	α	Sig. Simultan
Konstanta	0,155	,000		
Leverage Keu.Tertimbang	-0,03933	,004		
Intens.Modal Tertimbang	-0,05264	,000	0.05	0.000
Pangsa Pasar Tertimbang	0,01603	,033		
R	0,329			
R^2	0,108			
Standart Error of Estimate	0,0860934			

Dependent variable : ROA Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda tersebut, maka dapat diketahui persamaan penelitian yang pertama regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,155 - 0,03933\ X_1 - 0,05264\ X_2 + 0,01603\ X_3$$

Pada tabel tersebut di atas tampak bahwa pangsa pasar tertimbang mempunyai pengaruh yang positif yang signifikan terhadap ROA perusahaan, sedangkan *leverage* keuangan tertimbang dan intensitas modal tertimbang mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA perusahaan.

TABEL 4.8.

HASIL PERHITUNGAN REGRESI BERGANDA PERSAMAAN II

Variabel	Koefisien	Sig	α.	Sig. Simultan
Konstanta	0,212	0,000		
Leverage Keu.Tert	0,006084	0,877		
Intens.Modal Tert.	-0.106	0,010	0,05	0,009
Pangsa Pasar Tert.	0,03042	0,158		
R		0,209		
R^2		0,044		
Standart Error of Estimate		0,2479801		

Dependent variable : ROE Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda tersebut, maka dapat diketahui persamaan penelitian yang kedua regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,212 + 0,006084\ X_1 - 0,106\ X_2 + 0,03042\ X_3$$

Pada tabel tersebut di atas tampak bahwa intensitas modal tertimbang mempunyai pangaruh negatif yang signifikan terhadap ROE perusahaan. *Leverage* keuangan tertimbang dan pangsa pasar tertimbang mempunyai pengaruh yang positif dan tidak signifikan. Hasil perhitungan model regresi tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut :

4.3.1.1. Pengujian hipotesis pengaruh masing-masing variabel bebas secara individu

1. ***Leverage* Keuangan Tertimbang**

Pada persamaan penelitian yang pertama, koefisien *leverage* keuangan tertimbang bertanda negatif, berarti *leverage* keuangan tertimbang mempunyai

pengaruh negatif terhadap ROA perusahaan dengan koefisien –0,03933. Hal ini berarti setiap kenaikan (penurunan) *leverage* keuangan tertimbang sebesar 1% akan menyebabkan terjadinya penurunan (kenaikan) ROA perusahaan sebesar 3,933%, dengan asumsi variabel lain konstan.

Berdasarkan output hasil pengolahan SPSS 11.00, signifikansi menunjukkan angka 0,004. Angka ini di bawah *level of significance* (α) sebesar 5% atau 0,05. Berarti *leverage* keuangan tertimbang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA perusahaan.

Pada persamaan penelitian yang kedua, koefisien *leverage* keuangan tertimbang bertanda positif, berarti *leverage* keuangan tertimbang mempunyai pengaruh positif terhadap ROE perusahaan dengan koefisien 0,006084. Hal ini berarti setiap kenaikan (penurunan) *leverage* keuangan tertimbang sebesar 1% akan menyebabkan terjadinya kenaikan (penurunan) ROE perusahaan sebesar 0,6084%, dengan asumsi variabel lain konstan.

Berdasarkan output hasil pengolahan SPSS 11.00, signifikansi menunjukkan angka 0,877. Angka ini di atas *level of significance* (α) sebesar 5% atau 0,05. Berarti *leverage* keuangan tertimbang mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROE perusahaan.

2. **Intensitas Modal Tertimbang**

Pada persamaan penelitian yang pertama, koefisien intensitas modal tertimbang bertanda negaitif, berarti intensitas modal tertimbang mempunyai

pengaruh negatif terhadap ROA perusahaan dengan koefisien -0,05264. Hal ini berarti setiap kenaikan (penurunan) intensitas modal tertimbang sebesar 1% akan menyebabkan terjadinya penurunan (kenaikan) ROA perusahaan sebesar 5,264%, dengan asumsi variabel lain konstan.

Berdasarkan output hasil pengolahan SPSS 11.00, signifikansi menunjukkan angka 0,000. Angka ini di bawah *level of significance* (α) sebesar 5% atau 0,05. Berarti intensitas modal tertimbang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA perusahaan.

Pada persamaan penelitian yang kedua, koefisien intensitas modal tertimbang bertanda negatif, berarti intensitas modal tertimbang mempunyai pengaruh negatif terhadap ROE perusahaan dengan koefisien -0,106. Hal ini berarti setiap kenaikan (penurunan) intensitas modal tertimbang sebesar 1% akan menyebabkan terjadinya penurunan (kenaikan) ROE perusahaan sebesar 10,6%, dengan asumsi variabel lain konstan.

Berdasarkan output hasil pengolahan SPSS 11.00, signifikansi menunjukkan angka 0,010. Angka ini di bawah *level of significance* (α) sebesar 5% atau 0,05. Berarti intensitas modal tertimbang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE perusahaan.

3. **Pangsa Pasar Tertimbang**

Pada persamaan penelitian yang pertama, koefisien pangsa pasar tertimbang bertanda positif, berarti pangsa pasar tertimbang mempunyai pengaruh positif

terhadap ROA perusahaan dengan koefisien 0,01603. Hal ini berarti setiap kenaikan (penurunan) pangsa pasar tertimbang sebesar 1% akan menyebabkan terjadinya kenaikan (penurunan) ROA perusahaan sebesar 1,603%, dengan asumsi variabel lain konstan.

Berdasarkan output hasil pengolahan SPSS 11.00, signifikansi menunjukkan angka 0,033. Angka ini di bawah *level of significance* (α) sebesar 5% atau 0,05. Berarti pangsa pasar tertimbang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA perusahaan

Pada persamaan penelitian yang kedua, koefisien pangsa pasar tertimbang bertanda positif, berarti pangsa pasar tertimbang mempunyai pengaruh positif terhadap ROE perusahaan dengan koefisien 0,03042. Hal ini berarti setiap kenaikan (penurunan) pangsa pasar tertimbang sebesar 1% akan menyebabkan terjadinya kenaikan (penurunan) ROE perusahaan sebesar 3,042 %, dengan asumsi variabel lain konstan.

Berdasarkan output hasil pengolahan SPSS 11.00, signifikansi menunjukkan angka 0,158. Angka ini di atas *level of significance* (α) sebesar 5% atau 0,05. Berarti *leverage* keuangan tertimbang mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROE perusahaan.

4.3.1.2. Pengujian hipotesis pengaruh variabel bebas secara simultan

Pada persamaan penelitian yang pertama, hasil pengolahan SPSS 11.00

menunjukkan angka 0.000. *Level of significance* 5 %. Signifikansi penelitian ini di bawah *level oh significance*. Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel rasio *leverage* keuangan tertimbang, intensitas modal tertimbang dan pangsa pasar tertimbang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA perusahaan.

Pada persamaan penelitian yang kedua, hasil pengolahan SPSS 11.00 menunjukkan angka 0.009. *Level of significance* 5 %. Signifikansi penelitian ini di bawah *level oh significance*. Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel rasio *leverage* keuangan tertimbang, intensitas modal tertimbang dan pangsa pasar tertimbang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE perusahaan.

Pada persamaan penelitian yang pertama, nilai koefisien determinasi (R^2) yang besarnya 0,108 menunjukkan bahwa variabilitas ROA perusahaan dapat dijelaskan oleh *leverage* keuangan tertimbang, intensitas modal tertimbang dan pangsa pasar tertimbang sebesar 10,8% sedangkan sisanya sebesar 89,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Pada persamaan penelitian yang kedua, nilai koefisien determinasi (R^2) yang besarnya 0,044 menunjukkan bahwa variabilitas ROE perusahaan dapat dijelaskan oleh *leverage* keuangan tertimbang, intensitas modal tertimbang dan pangsa pasar tertimbang sebesar 4,4% sedangkan sisanya sebesar 95,6% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

4.3.2. Pengujian gejala penyimpangan asumsi regresi linier klasik

4.3.2.1. Pengujian gejala multikolinearitas

Asumsi pertama dalam regresi linier klasik adalah tidak boleh terjadi gejala multikolinearitas atau tidak boleh ada korelasi sempurna diantara variabel bebas. Pengujian untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat besarnya VIF (*Variance Inflation Factors*) dari masing-masing variabel bebas. Jika nilai VIF lebih besar dari 10, hal ini berarti terdapat multikolinearitas pada persamaan regresi linier berganda tersebut. Output yang terdapat pada lampiran 7 pada persamaan penelitian yang pertama menunjukkan besarnya VIF untuk *leverage* keuangan tertimbang (1,082) dan intensitas modal tertimbang (1,076) serta pangsa pasar tertimbang (1,147), semuanya kurang dari 10. Hal ini berarti hipotesis tidak terjadi multikolinearitas, dan model tersebut dapat diterima.

Output yang terdapat pada lampiran 7 pada persamaan penelitian yang kedua menunjukkan besarnya VIF untuk *leverage* keuangan tertimbang (1,082) dan intensitas modal tertimbang (1,076) serta pangsa pasar tertimbang (1,147), semuanya kurang dari 10. Hal ini berarti hipotesis tidak terjadi multikolinearitas, dan model tersebut dapat diterima.

4.3.2.2. Pengujian gejala autokorelasi

Asumsi kedua dalam regresi linier klasik adalah tidak terjadi gejala autokorelasi atau tidak ada korelasi antara kesalahan pengganggu yang ada dalam suatu model. Gejala autokorelasi dapat diuji dengan cara membandingkan nilai Durbin-Watson (d)

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga

yang diperoleh dari persamaan regresi dengan nilai dU dan dL dari tabel Durbin-Watson.

Hasil regresi dari pengolahan output SPSS 11.00 pada lampiran 7 menunjukkan bahwa nilai D-W sebesar 1,329. Angka ini berada diantara -2 dan +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi pada persamaan I. Pada persamaan II, nilai D-W sebesar 1,449. Angka ini berada diantara -2 dan +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi (Santoso:2001).

4.3.2.3. Pengujian gejala heteroskedastisitas

Asumsi ketiga dalam regresi linier klasik adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Asumsi ini menyatakan tidak boleh ada hubungan antara nilai residual dengan variabel bebas dalam model, atau kesalahan pengganggu harus mempunyai varians yang sama. Jika asumsi ini tidak terpenuhi, maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

Hasil pengujian gejala heteroskedastisitas yang tampak pada gambar 4.1. dan 4.2. berupa gambar *scatter plot*. Gambar di bawah ini menggambarkan titik-titik yang tidak berpola secara jelas, titik-titik menyebar di atas dan di bawah nol pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

GAMBAR 4.1.

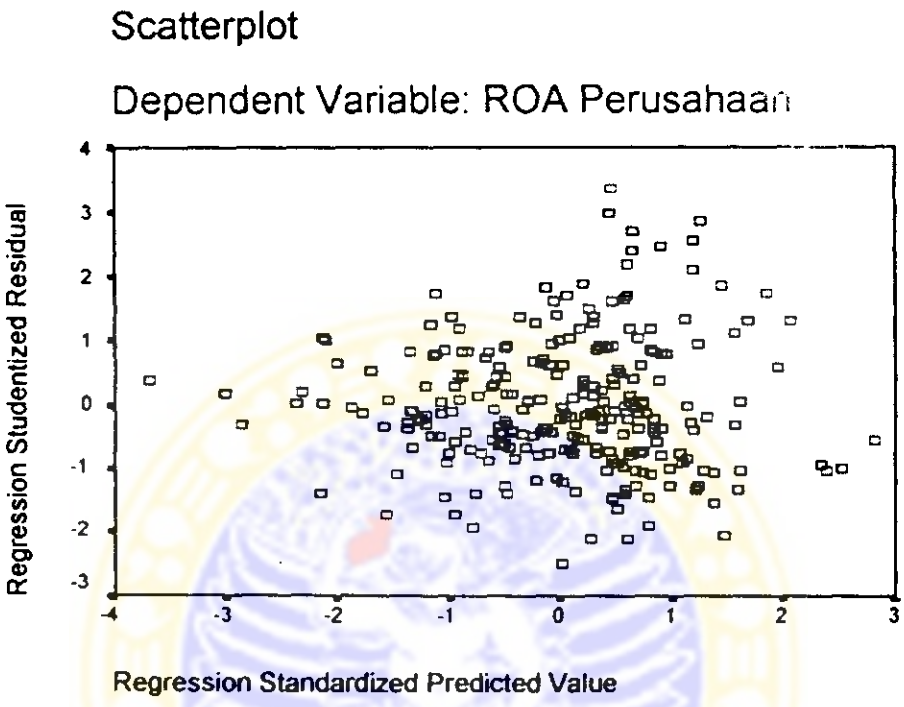
Scatterplot
Dependent Variable: ROA Perusahaan
Regression Studentized Residual
Regression Standardized Predicted Value
4
3
2
1
0
-1
-2
-3
-4
-3
-2
-1
0
1
2
3

GAMBAR 4.2.

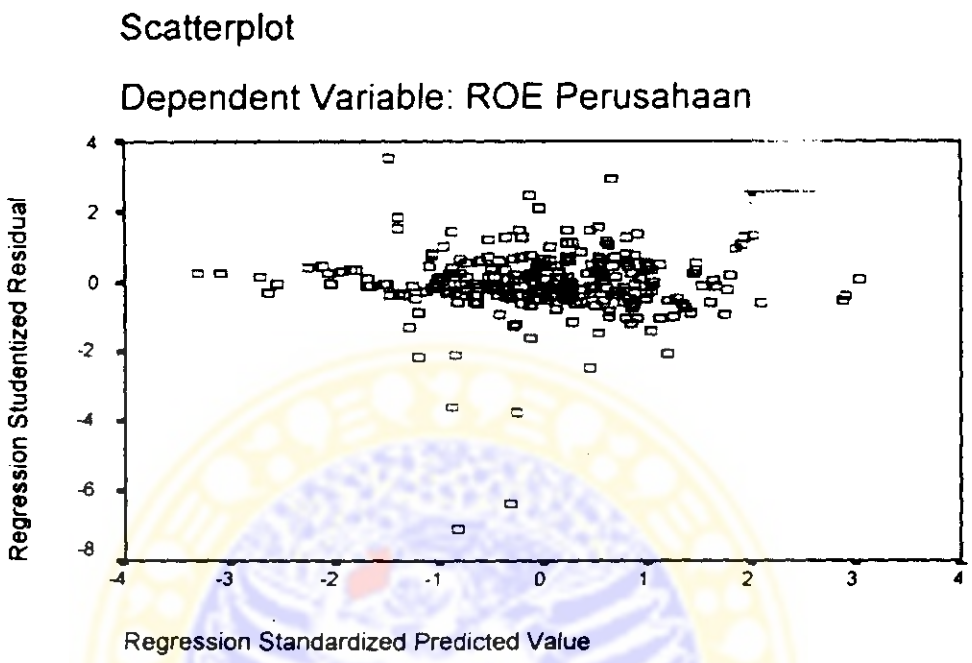

3.4. Pembahasan

4.4.1. Pengaruh Variabel-variabel Bebas terhadap ROA Perusahaan (Persamaan Pertama)

Hasil regresi menunjukkan bahwa pada persamaan I, secara bersama-sama *leverage* keuangan tertimbang, Intensitas modal tertimbang, dan pangsa pasar tertimbang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA perusahaan. Ditinjau dari arah masing-masing variabel bebas yang ditunjukkan oleh koefisien regresi, pada persamaan I, pangsa pasar tertimbang mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA perusahaan. Ini berarti bahwa semakin besar pangsa pasar tertimbang maka semakin besar ROA perusahaan, dan sebaliknya. Sedangkan *Leverage* keuangan

tertimbang dan intensitas modal tertimbang mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA perusahaan.

Leverage keuangan tertimbang dihitung dengan membandingkan *debt ratio* perusahaan dengan *debt ratio* industri. *Debt ratio* industri dihitung dengan menjumlahkan *debt ratio* (DR) semua perusahaan pada masing-masing industri dibagi dengan jumlah perusahaan pada masing-masing industri dimana perusahaan tersebut berada. *Debt ratio* dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total aktiva. Berdasarkan hasil analisis regresi, leverage keuangan tertimbang mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA perusahaan. Karena pada waktu krisis moneter, nilai tukar rupiah terhadap dolar meningkat, menyebabkan nilai hutang perusahaan juga meningkat. Meningkatnya nilai hutang perusahaan ini menyebabkan meningkatnya beban bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Beban bunga yang semakin tinggi menyebabkan jumlah laba yang dihasilkan perusahaan semakin rendah. Laba yang semakin rendah menyebabkan ROA perusahaan juga semakin rendah, sebab laba sebagai faktor pembilang dalam perumusan ROA. Nilai hutang yang tinggi merefleksikan *leverage* keuangan tertimbang yang tinggi pula, sebab nilai hutang sebagai faktor pembilang dalam perumusan leverage keuangan. Jadi pada waktu krisis moneter, penggunaan hutang yang tinggi menyebabkan laba semakin rendah, semakin tinggi *leverage* keuangan tertimbang akan menyebabkan ROA perusahaan semakin rendah. Keduanya (*leverage* keuangan tertimbang dan ROA perusahaan) mempunyai hubungan yang negatif.

Intensitas modal tertimbang dihitung dari perbandingan antara intensitas modal perusahaan dengan rata-rata intensitas modal industri dimana perusahan tersebut berada. Intensitas modal industri dihitung dengan menjumlahkan intensitas modal semua perusahaan pada masing-masing industri, dibagi dengan jumlah perusahaan pada masing-masing industri dimana perusahaan tersebut berada. Intensitas modal dihitung dengan membandingkan total aktiva dengan panjualan. Berdasarkan hasil analisis regresi, intensitas modal tertinbang mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA perusahaan. Pada saat kondisi ekonomi yang sedang memburuk, yaitu pada saat terjadi krisis moneter, penjualan dari perusahaan mengalami penurunan yang diakibatkan daya beli masyarakat menurun yang diiringi biaya produksi meningkat. Penurunan penjualan ini akan menyebabkan penurunan laba yang dihasilkan perusahaan. Turunnya penjualan menyebabkan intensitas modal tertimbang meningkat, sebab penjualan merupakan faktor penyebut dalam perumusan intensitas modal. Menurunnya laba menyebabkan menurunnya ROA perusahaan, sebab laba sebagai faktor pembilang dalam perumusan ROA. Sehingga dapat disimpulkan bahwa meningkatnya intensitas modal tertimbang dapat mengakibatkan menurunnya ROA. Hubungan keduanya (intensitas modal tertimbang dan ROA perusahaan) berbanding terbalik atau bersifat negatif.

Pangsa pasar tertimbang dihitung dari penjualan tertimbang, yang merupakan perbandingan antara penjualan perusahaan dengan penjualan rata-rata industri dimana perusahan tersebut berada. Penjualan industri dihitung dengan menjumlahkan

penjualan semua perusahaan pada masing-masing industri, dibagi dengan jumlah perusahaan pada masing-masing industri dimana perusahaan tersebut berada. Berdasarkan hasil analisis regresi, pangsa pasar tertinbang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA perusahaan. Jika penjualan mengalami kenaikan, akan meningkatkan laba perusahaan, begitu pula sebaliknya. Penjualan yang mengalami kenaikan akan menaikkan pangsa pasar tertimbang, sebab penjualan merefleksikan pangsa pasar, begitu pula sebaliknya. Laba yang mengalami kenaikan menyebabkan ROA meningkat, sebab laba merupakan faktor pembilang dalam perumusan ROA. Dapat disimpulkan bahwa, kenaikan dari pangsa pasar tertimbang menyebabkan meningkatnya ROA perusahaan. Pangsa pasar tertimbang dan ROA perusahaan memiliki hubungan yang searah atau positif.

Koefisien determinasi sebesar 0,108, hal ini menunjukkan bahwa variabilitas ROA perusahaan yang dapat dijelaskan oleh *leverage* keuangan tertimbang, Intensitas modal tertimbang, dan pangsa pasar tertimbang sebesar 10,8 %, sedangkan 89,2 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.4.2. Pengaruh Variabel-variabel Bebas terhadap ROE Perusahaan (Persamaan Kedua)

Hasil regresi menunjukkan bahwa pada persamaan II, secara bersama-sama *leverage* keuangan tertimbang, Intensitas modal tertimbang, dan pangsa pasar tertimbang berpengaruh signifikan terhadap ROE perusahaan. Pada persamaan II, *leverage* keuangan tertimbang dan pangsa pasar tertimbang memiliki pengaruh positif

dan tidak signifikan terhadap ROE perusahaan, sedangkan intensitas modal tertimbang mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE perusahaan.

Leverage keuangan tertimbang dihitung dengan membandingkan *debt ratio* perusahaan dengan *debt ratio* industri. *Debt ratio* industri dihitung dengan menjumlahkan *debt ratio* (DR) semua perusahaan pada masing-masing industri dibagi dengan jumlah perusahaan pada masing-masing industri dimana perusahaan tersebut berada. *Debt ratio* dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total aktiva. Berdasarkan hasil analisis regresi, leverage keuangan tertimbang mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROE perusahaan. *Leverage* keuangan tertimbang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE perusahaan karena ketidakstabilan ekonomi. Yang termasuk dalam ketidakstabilan ekonomi adalah tingginya nilai kurs. Perusahaan yang menggunakan hutang dalam mata uang asing akan menaikkan jumlah hutang dalam rupiah. Sebenarnya peningkatan jumlah hutang dapat meningkatkan ROE perusahaan, namun peningkatan hutang yang berlebihan (seperti saat terjadi peningkatan kurs yang tinggi) akan menurunkan ROE perusahaan.

Intensitas modal tertimbang dihitung dari perbandingan antara intensitas modal perusahaan dengan rata-rata intensitas modal industri perusahan tersebut berada. Intensitas modal industri dihitung dengan menjumlahkan intensitas modal semua perusahaan pada masing-masing industri, dibagi dengan jumlah perusahaan pada masing-masing industri dimana perusahaan tersebut berada. Intensitas modal dihitung dengan membandingkan total aktiva dengan penjualan. Berdasarkan hasil analisis

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga

regresi, intensitas modal tertinbang mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE perusahaan. Pada kondisi ekonomi yang terpuruk, secara umum penjualan perusahaan menurun. Di lain pihak, hutang perusahaan akan bernilai lebih tinggi/meningkat berakibat meningkatnya nilai asset. Jadi, intensitas modal tertimbang mengalami peningkatan. Peningkatan hutang akan mengurangi laba perusahaan karena beban bunga semakin besar, sehingga ROE mengalami penurunan. Jadi, penurunan intensitas modal tertimbang menyebabkan penurunan ROE perusahaan.

Pangsa pasar tertimbang dihitung dari penjualan tertimbang, yang merupakan perbandingan antara penjualan perusahaan dengan penjualan rata-rata industri dimana perusahan tersebut berada. Penjualan industri dihitung dengan menjumlahkan penjualan semua perusahaan pada masing-masing industri, dibagi dengan jumlah perusahaan pada masing-masing industri dimana perusahaan tersebut berada. Berdasarkan hasil analisis regresi, pangsa pasar tertinbang mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROE perusahaan. Memburuknya kondisi perekonomian Indonesia berdampak pada menurunnya penjualan. Pangsa pasar perusahaan menjadi menurun. Menurunnya penjualan ini menyebabkan berkurangnya laba yang didapat perusahaan. Penurunan dari penjualan ini mengakibatkan penurunan ROE perusahaan. Tidak signifikan di sini menunjukkan penurunan penjualan tidak mampu mempengaruhi penurunan ROE secara berarti/ besar.

Koefisien determinasi sebesar 0,044, ha! ini menunjukkan bahwa variabilitas ROE perusahaan yang dapat dijelaskan oleh *leverage* keuangan tertimbang, Intensitas

modal tertimbang, dan pangsa pasar tertimbang sebesar 4,4 %, sedangkan 95,6 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut :

1. Pangsa pasar tertimbang mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA perusahaan, sedangkan *Leverage* keuangan tertimbang dan intensitas modal tertimbang mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA perusahaan.
2. Secara bersama-sama *leverage* keuangan tertimbang, Intensitas modal tertimbang, dan pangsa pasar tertimbang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA perusahaan.
3. Koefisien determinasi sebesar 0,108, hal ini menunjukkan bahwa variabilitas ROA perusahaan yang dapat dijelaskan oleh *leverage* keuangan tertimbang, Intensitas modal tertimbang, dan pangsa pasar tertimbang sebesar 10,8 %, sedangkan 89,2 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model.
4. *Leverage* keuangan tertimbang dan pangsa pasar tertimbang memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROE perusahaan, sedangkan intensitas modal tertimbang mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE perusahaan.

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga

5. Secara bersama-sama *leverage* keuangan tertimbang, intensitas modal tertimbang, dan pangsa pasar tertimbang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE perusahaan.
6. Koefisien determinasi sebesar 0,044, hal ini menunjukkan bahwa variabilitas ROE perusahaan yang dapat dijelaskan oleh *leverage* keuangan tertimbang, Intensitas modal tertimbang, dan pangsa pasar tertimbang sebesar 4,4%, sedangkan 95,6 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

5.2. Saran

Saran-saran yang dapat diberikan setelah adanya simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pada saat kondisi perekonomian yang tidak stabil atau buruk dimana krisis ekonomi terjadi, perusahaan sebaiknya tidak menggunakan kebijakan pembiayaan hutang yang besar. Sebab dalam kondisi yang tidak menguntungkan, hutang justru membawa perusahaan dalam kondisi sulit karena tingginya beban bunga yang harus dibayar.
2. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk memperhitungkan faktor-faktor lain misalnya pertumbuhan perusahaan dan konsentrasi.

DAFTAR PUSTAKA

Beard, Donald W. and Gregory G. Dess, 1979. Industry Profitability and Firm Performance: A preliminary Analysis on Business Portfolio Question, *Academic of Management Proceeding, Thirty Ninth Meeting,* Atlanta, Georgia, August, 22-25

Brigham, Eugene F., and Louis C. Gapenski, 1996. *Intermediate Financial Management*, Fifth Edition, USA : The Dryden Press.

Brigham, Eugene F. and Joel F. Houston, 2001. *Fundamental of Financial Management,* Ninth Edition, USA: Harcourt, Inc.

Commanor,William S., and Thomas A. Wilson, 1967. Advertising Market Structure and Performance, *Review of Economic and Statistic,* Vol. 499 (4), p: 423-440

Cyer and Miller.1994. *Statistic for Business Data.*California: International Thomsom Publising

Gale, Breadly T., 1972. Market Share and Rate of Return, *The Review of Economics and Statistic,* 412-423

Gitman, Lawrence J., 2003. *Principles of Managerial Finance,* Tenth Edition, United State of America : Addison Wesley

Gujarati, Damodar, 2003. *Basic Econometric,* Fourth Edition, New York : McGraw Hill

Higgins, Robert C., *Analisis Manajemen Keuangan.* 1996. Jakarta : Penerbit PT Indira

Kotler,Philip and Gary Armstrong, 1991. *Principles of Marketing,* Fifth Edition,USA: Prentice-Hall

MacMillan, Ian C., Donald C. Hambric and Diana L. Day, 1982. The Product Portfolio and Profitability-A PIMS-Based Analysis of Industrial-Product Businesses, *Academy of Management Journal,* Vol. 25 (4), p: 733-755

Madura, Jeff. 2001. *Pengantar Bisnis.* Jilid Kedua. Jakarta : Salemba Empat

Martono, Cyrillius. 2002. Analisis Pengaruh Profitabilitas Industri, Rasio *Leverage* Keuangan Tertimbang dan Intensitas Modal Tertimbang serta Pangsa Pasar terhadap ROA dan ROE Perusahaan Manufaktur yang *Go Public* di Indonesia. Vol. 4 (2). Nopember : 126-140

Maxwell, Ronald J., 1990. *Introductory Accounting*, Second Edition, Australia : Prentice Hall

Porter, Michael E. 1979. The Structure Within Industries and Company Performance, *The Review of Economic and Statistics*, 214-227

Ross, Stephen A., Randolph W.Westerfield, and Bradford D. Jordan,1996. *Essentials of Corporate Finance*, Boston : McGraw Hill Higher Education

Ross, Stephen A., Randolph W.Westerfield, and Bradford D. Jordan, 2003. *Fundamental of Corporate Finance*, Sixth Edition (International Edition), Asia: McGraw Hill Higher Education

Santoso, Singgih. 2001. Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Van Horne, James C., and John M. Wachowicz. Jr.1995. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Ney Jersey : Prentice Hall Inc. – A Simon & Schuster Comp.

Van Horne, James C., and John M. Wachowicz. Jr.1998. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi Kesembilan. Jilid Kedua. Terjemahan. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.

----------. 2002. *Financial Management Policy*, Twelveth Edition, New Jersey: PrenticeHall

Weston, J. Fred dan Eugene F. Brigham. 1997. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesembilan. Jilid Kedua. Terjemahan. Jakarta : Penerbit Erlangga

Weston, J.Fred dan Thomas E. Copeland. 1995. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kesembilan (Edisi Revisi). Jilid Pertama. Terjemahan. Jakarta : Penerbit Binarupa Aksara

---------. 1997. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kesembilan (Edisi Revisi). Jilid Kedua. Terjemahan. Jakarta : Penerbit Binarupa Aksara

1. Nama Industri Sampel dan Kode

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE
1	Aqua Golden Mississippi	AQUA
2	Cahaya Kalbar	CEKA
3	Delta Djakarta	DLTA
4	Sari Husada	SHDA
5	UltraJaya MilkInd.& Trad.Com.	ULTJ
6	BAT Indonesia	BATI
7	Gudang Garam	GGRM
8	Hanjaya Mandala Sampoerna	HMSP
9	Eratex Djaja LimIted	ERTX
10	Roda Vivatex	RDTX
11	Sunson Textile Manufacture	SSTM
12	Teijin Indo.Fiber Corp.(Tifico)	TFCO
13	Daeyu Orchid Indonesia	DOID
14	Fortune Mate Indonesia	FORU
15	Pan Brothers Tex	PBRX
16	Sepatu Bata	BATA
17	Surya Intrindo Makmur	SIMM
18	Daya Sakti Unggul Corporation	DSUC
19	Tirta Mahakan Plywood Industry	TIRT
20	Colorpak Indonesia	CLPI
21	Lautan Luas	LTLS
22	Duta Pertiwi Nusantara	DPNS
23	Ekadharma Tape Industries	EKAD
24	Intan Wijaya Internasional	INCI
25	Berliana Co.Ltd.	BRNA
26	Dynaplast	DYNA
27	Plaspack Prima Industri	PSPI
28	Siwani Makmur	SIMA

29	Summiplast Interbenua	SMPL
30	Trias Sentosa	TRST
31	Indocement Tunggal Prakasa	INTP
32	Semen Gresik (Persero)	SMGR
33	Alumindo Light Metal Industry	ALMI
34	Betonjaya Manunggal	BTON
35	Citra Tubindo	CTBN
36	Tembaga Mulia Semanan	TBMS
37	Tira Austetite	TIRA
38	Kedaung Indah Can	KICI
39	Kedawung Setia Industrial	KDSI
40	Jembo Cable Company	JECC
41	Sumi Indo Kabel	IKBI
42	Astra Graphia	ASGR
43	Metrodata Electronics	MTDL
44	Andhi Chandra Auto.Pro.	ACAP
45	Branta Mulia	BRAM
46	Goodyear Indonesia	GDYR
47	Hexindo Adiperkasa	HEXA
48	Indospring	INDS
49	Nipress	NIPS
50	Prima Alloy Steel Universal	PRAS
51	Selamat Sempurna	SMSM
52	Sugi Samapersada	SUGI
53	Tunas Ridean	TURI
54	Modern Photo Film Company	MDRN
55	Perdana Bangun Pusaka	KONI
56	Bayer Indonesia	BYRI
57	Dankos Laboratories	DNKS
58	Darya-Varia Laboratoria	DVLA

59	Kalbe Farma	KLBF
60	Kimia Farma	KAEF
61	Merck Indonesia	MERK
62	Tempo Scan Pacific	TSPC
63	Mandom Indonesia (Tancho Indonesia)	ICID
64	Mustika Ratu	MRAT
65	Unilever Indonesia	UNVR

2. ROA Perusahaan Sampel Per Industri

Industri Makanan dan Minuman

No.	Nama Perusahaan	1999	2000	2001	2002
1	Aqua Golden Mississippi	0.0823	0.1128	0.0935	0.1211
2	Cahaya Kalbar	0.0743	-0.0281	-0.0158	0.0333
3	Delta Djakarta	0.1866	0.0890	0.1286	0.1184
4	Sari Husada	0.2232	0.2421	0.2822	0.1891
5	UltraJaya MilkInd.& Trad.Com.	0.0173	0.0423	0.0313	0.0187

Industri Rokok

No.	Nama Perusahaan	1999	2000	2001	2002
1	BAT Indonesia	0.0316	0.0707	0.1552	0.1695
2	Gudang Garam	0.2819	0.2069	0.1552	0.1351
3	Hanjaya Mandala Sampoerna	0.2176	0.1189	0.1009	0.1702

Industri Tekstil

No.	Nama Perusahaan	1999	2000	2001	2002
1	Eratex Djaja LimIted	0.0411	0.0103	0.0143	0.0095
2	Roda Vivatex	0.0771	0.0760	0.0228	-0.0298
3	Sunson Textile Manufacture	0.0581	-0.0526	0.0136	0.0283
4	Teijin Indo.Fiber Corp.(Tifico)	0.0029	-0.0202	0.0054	-0.0208

Industri Apparel and Other Textile

No.	Nama Perusahaan	1999	2000	2001	2002
1	Daeyu Orchid Indonesia	0.0605	0.2336	0.0697	-0.0244
2	Fortune Mate Indonesia	0.0734	0.0856	0.0318	-0.0498
3	Pan Brothers Tex	0.1533	0.1294	0.1141	0.1135
4	Sepatu Bata	0.3322	0.3047	0.2847	0.2286
5	Surya Intrindo Makmur	0.0877	0.0756	0.0182	-0.0303

Industri Lumber and Wood Products

No.	Nama Perusahaan	1999	2000	2001	2002
1	Daya Sakti Unggul Corporation	0.0811	-0.0337	-0.0932	0.0714
2	Tirta Mahakan Plywood Industry	0.0399	0.0459	0.0312	0.0298

Industri Kimia

No.	Nama Perusahaan	1999	2000	2001	2002
1	Colorpak Indonesia	0.1867	0.2485	0.1995	0.1667
2	Lautan Luas	0.0436	0.0371	0.0642	0.0211

Industri adhesive

No.	Nama Perusahaan	1999	2000	2001	2002
1	Duta Pertiwi Nusantara	0.1236	0.1267	0.0820	0.0238
2	Ekadharma Tape Industries	0.2265	0.1044	0.1001	0.1034
3	Intan Wijaya Internasional	0.1688	0.1322	0.1364	0.0305

Industri Plastik dan Gelas

No.	Nama Perusahaan	1999	2000	2001	2002
1	Berliana Co.Ltd.	0.1782	0.1433	0.1713	0.1158
2	Dynaplast	0.0954	0.0731	0.0690	0.0892
3	Plaspack Prima Industri	0.0790	0.0314	0.0552	0.0241
4	Siwani Makmur	0.0568	0.1070	0.0389	0.0125
5	Summiplast Interbenua	0.0954	0.0731	0.0430	-0.0183
6	Trias Sentosa	0.0996	-0.0996	0.1939	0.1445

Industri semen

No.	Nama Perusahaan	1999	2000	2001	2002
1	Indocement Tunggal Prakasa	0.0529	-0.0754	-0.0053	0.0908
2	Semen Gresik (Persero)	0.0334	0.0457	0.0362	0.0388

Industri Metal and Allied Products

No.	Nama Perusahaan	1999	2000	2001	2002
1	Alumindo Light Metal Industry	0.1004	0.0029	0.0320	-0.0154
2	Betonjaya Manunggal	0.0082	0.0137	0.0375	0.0800
3	Citra Tubindo	0.0418	0.0049	0.0225	0.0196
4	Tembaga Mulia Semanan	0.0115	0.0139	0.0313	0.0369
5	Tira Austetite	0.0354	-0.1340	0.0624	0.0200

Industri Fabricated Metal Products

No.	Nama Perusahaan	1999	2000	2001	2002
1	Kedaung Indah Can	0.0406	0.0818	0.0401	-0.0148
2	Kedawung Setia Industrial	0.0397	-0.0345	-0.0431	-0.0073

Industri Kabel

No.	Nama Perusahaan	1999	2000	2001	2002
1	Jembo Cable Company	0.0167	-0.1142	0.0034	0.0164
2	Sumi Indo Kabel	0.0084	0.0125	0.0405	-0.0099

Industri Elektronik dan Peralatan Kantor

No.	Nama Perusahaan	1999	2000	2001	2002
1	Astra Graphia	0.0574	0.0198	0.0318	0.0996
2	Metrodata Electronics	0.2017	0.1023	0.1980	-0.0841

Industri Otomotif

No.	Nama Perusahaan	1999	2000	2001	2002
1	Andhi Chandra Auto.Pro.	0.1786	0.0918	0.1138	0.0870
2	Branta Mulia	0.1345	0.0113	0.0393	0.0670
3	Goodyear Indonesia	0.2533	0.0917	0.0301	0.0415
4	Hexindo Adiperkasa	0.2065	0.0766	0.0759	0.0610
5	Indospring	0.0281	-0.0562	0.0228	0.1099
6	Nipress	0.0646	-0.1083	-0.0293	0.0762
7	Prima Alloy Steel Universal	0.0070	0.0107	0.0019	0.0759
8	Selamat Sempurna	0.1329	0.1114	0.0964	0.0685
9	Sugi Samapersada	0.0041	0.0099	0.0156	0.0172
10	Tunas Ridean	0.0701	0.1183	0.0713	0.0666

Industri Foto

No.	Nama Perusahaan	1999	2000	2001	2002
1	Modern Photo Film Company	0.0123	-0.0576	0.0016	0.0226
2	Perdana Bangun Pusaka	-0.0035	-0.0609	0.0020	-0.0952

Industri Farmasi

No.	Nama Perusahaan	1999	2000	2001	2002
1	Bayer Indonesia	0.1389	0.1777	0.0634	0.2338
2	Dankos Laboratories	0.1256	0.0945	0.1038	0.1407
3	Darya-Varia Laboratoria	0.0127	-0.0433	-0.0048	0.1981
4	Kalbe Farma	0.1044	-0.0161	0.0174	0.1324
5	Kimia Farma	0.1395	0.1761	0.1113	0.0337
6	Merck Indonesia	0.2368	0.3807	0.3466	0.2151
7	Tempo Scan Pacific	0.0825	0.2435	0.1905	0.1739

Industri Consumer Goods

No.	Nama Perusahaan	1999	2000	2001	2002
1	Mandom Indonesia (Tancho Indonesia)	0.1832	0.1590	0.1309	0.1629
2	Mustika Ratu	0.0930	0.1130	0.1233	0.0685
3	Unilever Indonesia	0.2935	0.3608	0.3308	0.3163

3. ROE Perusahaan Sampel Per Industri

Industri Makanan dan Minuman

No.	Nama Perusahaan	1999	2000	2001	2002
1	Aqua Golden Mississippi	0.2078	0.3108	0.2912	0.2986
2	Cahaya Kalbar	0.1018	-0.0363	-0.0221	0.0441
3	Delta Djakarta	0.3032	0.1586	0.1738	0.1525
4	Sari Husada	0.2630	0.2871	0.3306	0.2112
5	UltraJaya MilkInd.& Trad.Com.	0.0268	0.0627	0.0600	0.0361

Industri Rokok

No.	Nama Perusahaan	1999	2000	2001	2002
1	BAT Indonesia	0.2687	0.1506	0.2813	0.2914
2	Gudang Garam	0.3930	0.3671	0.2546	0.2149
3	Hanjaya Mandala Sampoerna	0.4561	0.2653	0.2296	0.3213

Industri Tekstil

No.	Nama Perusahaan	1999	2000	2001	2002
1	Eratex Djaja Limeted	0.2194	0.0808	0.0940	0.0548
2	Roda Vivatex	0.1005	0.0932	0.0265	-0.0356
3	Sunson Textile Manufacture	0.1445	-0.1660	0.0425	0.0819
4	Teijin Indo.Fiber Corp.(Tifico)	0.0166	-0.0509	0.0134	-0.0555

Industri Apparel and Other Textile

No.	Nama Perusahaan	1999	2000	2001	2002
1	Daeyu Orchid Indonesia	0.0856	0.3326	0.0874	-0.0385
2	Fortune Mate Indonesia	0.0851	0.1052	0.0359	-0.0567
3	Pan Brothers Tex	0.4337	0.3279	0.2962	0.2192
4	Sepatu Bata	0.4816	0.5089	0.4478	0.3221
5	Surya Intrindo Makmur	0.1204	0.1214	0.0384	-0.0609

Industri Lumber and Wood Products

No.	Nama Perusahaan	1999	2000	2001	2002
1	Daya Sakti Unggul Corporation	0.2302	-0.1208	-0.4412	0.2545
2	Tirta Mahakan Plywood Industry	0.0667	0.1143	0.0881	0.0945

Industri Kimia

No.	Nama Perusahaan	1999	2000	2001	2002
1	Colorpak Indonesia	0.3842	0.4130	0.2486	0.2000
2	Lautan Luas	0.0772	0.0751	0.1256	0.0479

Industri adhesive

No.	Nama Perusahaan	1999	2000	2001	2002
1	Duta Pertiwi Nusantara	0.1426	0.1642	0.0978	0.0273
2	Ekadharma Tape Industries	0.2973	0.1389	0.1285	0.1224
3	Intan Wijaya Internasional	0.1843	0.1633	0.1581	0.0360

Industri Plastik dan Gelas

No.	Nama Perusahaan	1999	2000	2001	2002
1	Berliana Co.Ltd.	0.2615	0.2423	0.3214	0.2098
2	Dynaplast	0.1445	0.1350	0.1320	0.1473
3	Plaspack Prima Industri	0.5312	0.0444	0.0727	0.0541
4	Siwani Makmur	0.0613	0.1323	0.0463	0.0149
5	Summiplast Interbenua	0.1977	0.1347	0.0776	-0.0270
6	Trias Sentosa	0.5197	-1.5882	0.7453	0.3554

Industri Semen

No.	Nama Perusahaan	1999	2000	2001	2002
1	Indocement Tunggal Prakasa	0.3550	-0.7821	-0.0228	0.2734
2	Semen Gresik (Persero)	0.0878	0.1150	0.1004	0.0822

Industri Metal and Allied Products

No.	Nama Perusahaan	1999	2000	2001	2002
1	Alumindo Light Metal Industry	0.2484	0.0089	0.0930	-0.0434
2	Betonjaya Manunggal	0.0420	0.0302	0.0622	0.0909
3	Citra Tubindo	0.0468	0.0056	0.0257	0.0244
4	Tembaga Mulia Semanan	0.0714	0.0980	0.2167	0.1927
5	Tira Austetite	0.2014	-0.2541	0.1115	0.0625

Industri Fabricated Metal Products

No.	Nama Perusahaan	1999	2000	2001	2002
1	Kedaung Indah Can	0.0653	0.1398	0.0651	-0.0236
2	Kedawung Setia Industrial	0.0885	-0.1007	-0.1392	-0.0242

Industri Kabel

No.	Nama Perusahaan	1999	2000	2001	2002
1	Jembo Cable Company	0.0410	-0.4079	0.0167	0.0769
2	Sumi Indo Kabel	0.0096	0.0157	0.0487	-0.0125

Industri Elektronik dan Peralatan Kantor

No.	Nama Perusahaan	1999	2000	2001	2002
1	Astra Graphia	0.2958	0.0810	0.1093	0.2257
2	Metrodata Electronics	0.5764	0.1841	0.3430	-0.1751

Industri Otomotif

No.	Nama Perusahaan	1999	2000	2001	2002
1	Andhi Chandra Auto.Pro.	0.3425	0.1065	0.1283	0.1008
2	Branta Mulia	0.5256	0.0545	0.1494	0.1950
3	Goodyear Indonesia	0.3634	0.1482	0.0453	0.0593
4	Hexindo Adiperkasa	0.9130	0.2701	0.2809	0.2191
5	Indospring	0.1337	-0.4475	0.1687	0.4559
6	Nipress	0.3145	-1.4408	-0.7804	0.6667
7	Prima Alloy Steel Universal	0.0888	0.1571	0.0361	0.4600
8	Selamat Sempurna	0.1804	0.2027	0.1650	0.1149
9	Sugi Samapersada	0.0431	0.1810	0.0265	0.0227
10	Tunas Ridean	0.1212	0.3351	0.2189	0.1758

Industri Foto

No.	Nama Perusahaan	1999	2000	2001	2002
1	Modern Photo Film Company	0.0458	-0.2882	0.0077	0.1036
2	Perdana Bangun Pusaka	-0.0059	-0.1259	0.0041	-0.2308

Industri Farmasi

No.	Nama Perusahaan	1999	2000	2001	2002
1	Bayer Indonesia	0.3130	0.2975	0.1201	0.4510
2	Dankos Laboratories	0.4289	0.2837	0.2930	0.3345
3	Darya-Varia Laboratoria	0.0234	-0.0947	-0.0112	0.2819
4	Kalbe Farma	0.9249	-0.1505	0.1480	0.5449
5	Kimia Farma	0.3931	0.3145	0.1802	0.0517
6	Merck Indonesia	0.3148	0.5097	0.4424	0.2483
7	Tempo Scan Pacific	0.1243	0.3302	0.2494	0.2219

Industri Consumer Goods

No.	Nama Perusahaan	1999	2000	2001	2002
1	Mandom Indonesia (Tancho Indonesia)	0.3081	0.2196	0.1767	0.1914
2	Mustika Ratu	0.1073	0.1381	0.1460	0.0833
3	Unilever Indonesia	0.5858	0.5704	0.5132	0.4842

4. Leverage Keuangan Tertimbang Per Industri

Industri Makanan dan Minuman

No.	Nama Perusahaan	1999	TERT	2000	TERT	2001	TERT	2002	TERT
1	Aqua Golden Mississippi	0.6000	1.5721	0.6400	1.6271	0.6800	1.7215	0.5853	1.6882
2	Cahaya Kalbar	0.2700	0.7074	0.2300	0.5847	0.2900	0.7342	0.2433	0.7018
3	Delta Djakarta	0.3800	0.9956	0.4400	1.1186	0.2600	0.6582	0.2211	0.6376
4	Sari Husada	0.1500	0.3930	0.1600	0.4068	0.1500	0.3797	0.1047	0.3020
5	UltraJaya MilkInd.& Trad.Com.	0.3500	0.9170	0.3300	0.8390	0.4800	1.2152	0.4833	1.3939
	Rata-rata	0.3500		0.3600		0.3720		0.3275	

Industri Rokok

No.	Nama Perusahaan	1999	TERT	2000	TERT	2001	TERT	2002	TERT
1	BAT Indonesia	0.8800	1.5714	0.5300	1.0461	0.4500	0.9643	0.4124	1.0021
2	Gudang Garam	0.2800	0.5000	0.4400	0.8684	0.3900	0.8357	0.3716	0.9032
3	Hanjaya Mandala Sampoerna	0.5200	0.9286	0.5500	1.0855	0.5600	1.2000	0.4504	1.0947
	Rata-rata	0.5600		0.5067		0.4667		0.4115	

Industri Tekstil

No.	Nama Perusahaan	1999	TERT	2000	TER	2001	TER	2002	TER
1	Eratex Djaja Limeted	0.8100	1.3117	0.8700	1.4936	0.8500	1.4978	0.8115	1.4407
2	Roda Vivatex	0.2300	0.3725	0.1800	0.3090	0.1400	0.2467	0.1623	0.2881
3	Sunson Textile Manufacture	0.6000	0.9717	0.6800	1.1674	0.6800	1.1982	0.6539	1.1611
4	Teijin Indo.Fiber Corp.(Tifico)	0.8300	1.3441	0.6000	1.0300	0.6000	1.0573	0.6253	1.1102
	Rata-rata	0.6175		0.5825		0.5675		0.5632	

Industri Apparel and Other Textile

No.	Nama Perusahaan	1999	TERT	2000	TERT	2001	TERT	2002	TERT
1	Daeyu Orchid Indonesia	0.2900	0.6499	0.3000	0.5955	0.2000	0.3800	0.3659	0.7109
2	Fortune Mate Indonesia	0.1400	0.3137	0.1900	0.3772	0.1200	0.2280	0.1222	0.2374
3	Pan Brothers Tex	0.6500	1.4566	0.6100	1.2109	0.6100	1.1591	0.4752	0.9234
4	Sepatu Bata	0.3100	0.6947	0.4000	0.7940	0.3600	0.6841	0.2905	0.5645
5	Surya Intrindo Makmur	0.2700	0.6050	0.3800	0.7543	0.5300	1.0071	0.4762	0.9254
	Rata-rata	0.3320		0.3760		0.3640		0.3460	

Industri wood and Lumber Products

No	Nama Perusahaan	1999	TER	2000	TER	2001	TER	2002	TER
1	Daya Sakti Unggul Corporation	555,586	1.3522	546,227	1.2605	600,323	1.2199	543,000	1.1766
2	Tirta Mahakan Plywood Industry	266,143	0.6478	320,457	0.7395	383,921	0.7801	380,000	0.8234
	Rata-rata	410,865		433,342		492,122		461,500	

Industri Kimia

No	Nama Perusahaan	1999	TER	2000	TER	2001	TER	2002	TER
1	Colorpak Indonesia	37,868	0.1122	41,827	0.0970	58,721	0.1069	50,000	0.0859
2	Lautan Luas	636,978	1.8878	820,805	1.9030	1,039,517	1.8931	1,114,000	1.9141
	Rata-rata	337,423		431,316		549,119		582,000	

Industri Adhesive

No	Nama Perusahaan	1999	TER	2000	TER	2001	TER	2002	TER
1	Duta Pertiwi Nusantara	64,722	0.7785	63,799	0.6437	79,163	0.7104	58,000	0.5918
2	Ekadharma Tape Industries	92,973	0.9115	82,040	0.8277	80,344	0.7210	77,000	0.7857
3	Intan Wijaya Internasional	91,722	0.8992	79,187	0.7989	100,389	0.9009	85,000	0.8673
	Rata-rata	83,139		75,009		86,632		73,333	

Industri Plastik dan Gelas

No	Nama Perusahaan	1999	TER	2000	TER	2001	TER	2002	TER
1	Berliana Co.Ltd.	116,377	0.7760	156,837	0.7308	211,670	0.7704	126,000	0.4670
2	Dynaplast	196,813	1.3123	307,882	1.4346	383,641	1.3962	446,000	1.6529
3	Plaspack Prima Industri	1,456	0.0097	18,343	0.0855	63,017	0.2293	73,000	0.2705
4	Siwani Makmur	37,483	0.2499	67,042	0.3124	76,730	0.2793	69,000	0.2557
5	Summiplast Interbenua	130,232	0.8684	170,341	0.7937	149,466	0.5440	123,000	0.4558
6	Trias Sentosa	417,488	2.7837	567,194	2.6429	764,069	2.7808	782,000	2.8981
	Rata-rata	149,975		214,607		274,766		269,833	

Industri Semen

No	Nama Perusahaan	1999	TER	2000	TER	2001	TER	2002	TER
1	Indocement Tunggal Prakasa	1,758,966	0.7253	2,447,973	0.8100	3,453,411	0.8514	3,948,000	0.8653
2	Semen Gresik (Persero)	3,091,660	1.2747	3,596,410	1.1900	4,659,202	1.1486	5,177,000	1.1347
	Rata-rata	2,425,313		3,022,192		4,056,307		4,562,500	

Industri Lumber and Wood Products

No	Nama Perusahaan	1999	TERT	2000	TERT	2001	TERT	2002	TERT
1	Daya Sakti Unggul Corporation	0.6500	1.2381	0.7200	1.0909	0.7900	1.0972	0.7194	1.0506
2	Tirta Mahakan Plywood Industry	0.4000	0.7619	0.6000	0.9091	0.6500	0.9028	0.6501	0.9494
	Rata-rata	0.5250		0.6600		0.7200		0.6848	

Industri Kimia

No	Nama Perusahaan	1999	TERT	2000	TERT	2001	TERT	2002	TERT
1	Colorpak Indonesia	0.5100	1.0851	0.4000	0.8791	0.2000	0.5797	0.1481	0.4517
2	Lautan Luas	0.4300	0.9149	0.5100	1.1209	0.4900	1.4203	0.5078	1.5483
	Rata-rata	0.4700		0.4550		0.3450		0.3280	

Industri Adhesive

No	Nama Perusahaan	1999	TERT	2000	TERT	2001	TERT	2002	TERT
1	Duta Pertiwi Nusantara	0.1300	0.8667	0.2300	1.0299	0.1600	0.9231	0.1190	0.8046
2	Ekadharma Tape Industries	0.2400	1.6000	0.2500	1.1194	0.2200	1.2692	0.1724	1.1652
3	Intan Wijaya Internasional	0.0800	0.5333	0.1900	0.8507	0.1400	0.8077	0.1524	1.0302
	Rata-rata	0.1500		0.2233		0.1733		0.1480	

Industri Plastik dan Gelas

No	Nama Perusahaan	1999	TERT	2000	TERT	2001	TERT	2002	TERT
1	Berliana Co.Ltd.	0.3200	0.6598	0.4100	0.8945	0.4700	1.1102	0.3784	1.0969
2	Dynaplast	0.3400	0.7010	0.4600	1.0036	0.4800	1.1339	0.3472	1.0067
3	Plaspack Prima Industri	0.8500	1.7526	0.2900	0.6327	0.2400	0.5669	0.2651	0.7684
4	Siwani Makmur	0.0700	0.1443	0.1900	0.4145	0.1600	0.3780	0.1625	0.4711
5	Summiplast Interbenua	0.5200	1.0722	0.4600	1.0036	0.4500	1.0630	0.3232	0.9369
6	Trias Sentosa	0.8100	1.6701	0.9400	2.0509	0.7400	1.7480	0.5933	1.7200
	Rata-rata	0.4850		0.4583		0.4233		0.3449	

Industri Semen

No	Nama Perusahaan	1999	TERT	2000	TERT	2001	TERT	2002	TERT
1	Indocement Tunggal Prakasa	0.8500	1.1565	0.9000	1.2000	0.7700	1.0922	0.6678	1.1234
2	Semen Gresik (Persero)	0.6200	0.8435	0.6000	0.8000	0.6400	0.9078	0.5211	0.8766
	Rata-rata	0.7350		0.7500		0.7050		0.5944	

Industri Metal and Allied Products

No	Nama Perusahaan	1999	TERT	2000	TERT	2001	TERT	2002	TERT
1	Alumindo Light Metal Industry	0.6000	0.9434	0.6700	1.2642	0.6600	1.3306	0.6291	1.2979
2	Betonjaya Manunggal	0.8100	1.2736	0.5400	1.0189	0.4000	0.8065	0.1200	0.2476
3	Citra Tubindo	0.1100	0.1730	0.1100	0.2075	0.1200	0.2419	0.1943	0.4008
4	Tembaga Mulia Semanan	0.8400	1.3208	0.8600	1.6226	0.8600	1.7339	0.8102	1.6715
5	Tira Austetite	0.8200	1.2893	0.4700	0.8868	0.4400	0.8871	0.6700	1.3823
	Rata-rata	0.6360		0.5300		0.4960		0.4847	

Industri Fabricated Metal Products

No	Nama Perusahaan	1999	TERT	2000	TERT	2001	TERT	2002	TERT
1	Kedaung Indah Can	0.3800	0.8172	0.4200	0.7778	0.3800	0.7103	0.3645	0.6860
2	Kedawung Setia Industrial	0.5500	1.1828	0.6600	1.2222	0.6900	1.2897	0.6983	1.3140
	Rata-rata	0.4650		0.5400		0.5350		0.5314	

Industri Kabel

No	Nama Perusahaan	1999	TERT	2000	TERT	2001	TERT	2002	TERT
1	Jembo Cable Company	0.5900	1.6620	0.7200	1.5652	0.8000	1.6495	0.7862	1.5747
2	Sumi Indo Kabel	0.1200	0.3380	0.2000	0.4348	0.1700	0.3505	0.2123	0.4253
	Rata-rata	0.3550		0.4600		0.4850		0.4993	

Industri Elektronik dan Peralatan Kantor

No	Nama Perusahaan	1999	TERT	2000	TERT	2001	TERT	2002	TERT
1	Astra Graphia	0.8100	1.1096	0.7600	1.2667	0.7100	1.2566	0.5588	1.1040
2	Metrodata Electronics	0.6500	0.8904	0.4400	0.7333	0.4200	0.7434	0.4535	0.8960
	Rata-rata	0.7300		0.6000		0.5650		0.5062	

Industri Otomotif

No	Nama Perusahaan	1999	TERT	2000	TERT	2001	TERT	2002	TERT
1	Andhi Chandra Auto.Pro.	0.4800	0.7283	0.1400	0.2000	0.1100	0.1714	0.1377	0.2441
2	Branta Mulia	0.7400	1.1228	0.7900	1.1286	0.7400	1.1530	0.5996	1.0632
3	Goodyear Indonesia	0.3000	0.4552	0.3800	0.5429	0.3400	0.5297	0.2979	0.5283
4	Hexindo Adiperkasa	0.7700	1.1683	0.7200	1.0286	0.7300	1.1374	0.7214	1.2792
5	Indospring	0.7900	1.1986	0.8700	1.2429	0.8600	1.3399	0.7589	1.3456
6	Nipress	0.7900	1.1986	0.9200	1.3143	0.9600	1.4958	0.8857	1.5705
7	Prima Alloy Steel Universal	0.9200	1.3959	0.9300	1.3286	0.9500	1.4802	0.8350	1.4805
8	Selamat Sempurna	0.2600	0.3945	0.4500	0.6429	0.4200	0.6544	0.2997	0.5313
9	Sugi Samapersada	0.9100	1.3807	0.9500	1.3571	0.4100	0.6388	0.2414	0.4280
10	Tunas Ridean	0.4200	0.6372	0.6500	0.9286	0.6700	1.0439	0.6211	1.1012
	Rata-rata	0.6380		0.6800		0.6190		0.5398	

Industri Foto

No	Nama Perusahaan	1999	TERT	2000	TERT	2001	TERT	2002	TERT
1	Modern Photo Film Company	0.7300	1.2807	0.8000	1.2121	0.7900	1.2061	0.7819	1.1421
2	Perdana Bangun Pusaka	0.4100	0.7193	0.5200	0.7879	0.5200	0.7939	0.5873	0.8579
	Rata-rata	0.5700		0.6600		0.6550		0.6846	

Industri Farmasi

No	Nama Perusahaan	1999	TERT	2000	TERT	2001	TERT	2002	TERT
1	Bayer Indonesia	0.5600	0.9912	0.4000	0.8488	0.4700	1.0387	0.4815	1.3635
2	Dankos Laboratories	0.7100	1.2566	0.6700	1.4218	0.6500	1.4365	0.5703	1.6150
3	Darya-Varia Laboratoria	0.4600	0.8142	0.5400	1.1459	0.5700	1.2597	0.2972	0.8416
4	Kalbe Farma	0.8900	1.5752	0.8900	1.8886	0.8800	1.9448	0.6766	1.9158
5	Kimia Farma	0.6500	1.1504	0.4400	0.9337	0.3800	0.8398	0.3474	0.9838
6	Merck Indonesia	0.2500	0.4425	0.2500	0.5305	0.2200	0.4862	0.1337	0.3786
7	Tempo Scan Pacific	0.3400	0.6018	0.2600	0.5517	0.2400	0.5304	0.1756	0.4971
	Rata-rata	0.5514		0.4929		0.4871		0.3832	

Industri Consumer Goods

No	Nama Perusahaan	1999	TERT	2000	TERT	2001	TERT	2002	TERT
1	Mandom Indonesia (Tancho Indonesia)	0.4100	1.1827	0.2800	1.0120	0.2600	1.0000	0.1489	0.6729
2	Mustika Ratu	0.1300	0.3750	0.1800	0.6506	0.1600	0.6154	0.1747	0.7894
3	Unilever Indonesia	0.5000	1.4423	0.3700	1.3373	0.3600	1.3846	0.3402	1.5377
	Rata-rata	0.3467		0.2767		0.2600		0.2213	

5. Intensitas Modal Tertimbang Per Industri

Industri Makanan dan Minuman

No	Nama Perusahaan	1999	TERT	2000	TERT	2001	TERT	2002	TERT
1	Aqua Golden Mississippi	0.5291	0.4374	0.6211	0.5093	0.6452	0.5473	0.5333	0.4335
2	Cahaya Kalbar	1.2821	1.0598	1.6949	1.3897	2.0408	1.7313	1.7341	1.4098
3	Delta Djakarta	1.4493	1.1980	1.4925	1.2238	1.1364	0.9640	1.3669	1.1112
4	Sari Husada	0.9091	0.7515	0.8929	0.7321	0.8547	0.7251	0.9159	0.7446
5	UltraJaya MilkInd.& Trad.Com.	2.7027	2.2342	2.1739	1.7824	2.0408	1.7313	2.4890	2.0235
	Rata-rata	1.3744		1.3751		1.3436		1.4078	

Industri Rokok

No	Nama Perusahaan	1999	TERT	2000	TERT	2001	TERT	2002	TERT
1	BAT Indonesia	0.8621	1.0884	0.9259	1.1120	1.0204	1.2557	1.0102	1.2643
2	Gudang Garam	0.6369	0.8042	0.7246	0.8703	0.7463	0.9184	0.7380	0.9236
3	Hanjaya Mandala Sampoerna	0.8772	1.1075	0.8475	1.0178	0.6711	0.8259	0.6489	0.8121
	Rata-rata	0.7921		0.8327		0.8126		0.7990	

Industri Tekstil

No	Nama Perusahaan	1999	TERT	2000	TERT	2001	TERT	2002	TERT
1	Eratex Djaja Limeted	1.0000	0.6295	1.1364	0.8223	0.9174	0.7077	1.1511	0.8027
2	Roda Vivatex	1.3158	0.8283	1.5873	1.1486	1.4085	1.0865	1.5330	1.0690
3	Sunson Textile Manufacture	1.5385	0.9685	1.4706	1.0642	1.3889	1.0714	1.6016	1.1168
4	Teijin Indo.Fiber Corp.(Tifico)	2.5000	1.5737	1.3333	0.9649	1.4706	1.1344	1.4507	1.0116
	Rata-rata	1.5886		1.3819		1.2963		1.4341	

Industri Apparel and Other Textile

No	Nama Perusahaan	1999	TERT	2000	TERT	2001	TERT	2002	TERT
1	Daeyu Orchid Indonesia	0.4082	0.4717	0.4808	0.5210	0.4425	0.5269	0.5694	0.6024
2	Fortune Mate Indonesia	0.6757	0.7808	0.7519	0.8148	0.5988	0.7131	0.5989	0.6336
3	Pan Brothers Tex	0.5650	0.6529	0.4785	0.5185	0.5495	0.6543	0.4700	0.4972
4	Sepatu Bata	0.5291	0.6115	0.5650	0.6123	0.5464	0.6507	0.5109	0.5405
5	Surya Intrindo Makmur	0.8696	1.0049	1.3514	1.4645	1.2048	1.4347	1.6861	1.7838
	Rata-rata	0.8653		0.9227		0.8398		0.9453	

Industri Lumber and Wood Products

No	Nama Perusahaan	1999	TERT	2000	TERT	2001	TERT	2002	TERT
1	Daya Sakti Unggul Corporation	0.7407	1.0391	0.7752	0.9383	0.6452	0.8476	0.7219	0.8100
2	Tirta Mahakan Plywood Industry	0.6849	0.9609	0.8772	1.0617	0.8772	1.1524	1.0605	1.1900
	Rata-rata	0.7128		0.8262		0.7612		0.8912	

Industri Kimia

No	Nama Perusahaan	1999	TERT	2000	TERT	2001	TERT	2002	TERT
1	Colorpak Indonesia	0.3731	0.5707	0.4651	0.7048	0.8333	1.0625	1.0800	1.1430
2	Lautan Luas	0.9346	1.4293	0.8547	1.2952	0.7353	0.9375	0.8097	0.8570
	Rata-rata	0.6539		0.6599		0.7843		0.9448	

Industri Adhesive

No	Nama Perusahaan	1999	TERT	2000	TERT	2001	TERT	2002	TERT
1	Duta Pertiwi Nusantara	1.6667	1.4136	2.1739	1.3555	1.6667	1.2437	2.1724	1.3424
2	Ekadharma Tape Industries	0.5882	0.4989	0.7143	0.4454	0.7407	0.5527	0.7532	0.4654
3	Intan Wijaya Internasional	1.2821	1.0874	1.9231	1.1991	1.6129	1.2036	1.9294	1.1922
	Rata-rata	1.1790		1.6038		1.3401		1.6184	

Industri Plastik dan Gelas

No	Nama Perusahaan	1999	TERT	2000	TERT	2001	TERT	2002	TERT
1	Berliana Co.Ltd.	1.0101	0.6575	1.0526	0.7133	1.0000	0.8099	2.0556	1.3994
2	Dynaplast	1.5385	1.0014	1.3158	0.8916	1.2500	1.0124	1.1816	0.8044
3	Plaspack Prima Industri	0.4739	0.3085	1.2195	0.8263	0.7576	0.6136	1.1370	0.7741
4	Siwani Makmur	1.6949	1.1032	1.2048	0.8164	1.0309	0.8349	1.1594	0.7893
5	Summiplast Interbenua	1.0526	0.6851	1.2048	0.8164	1.3699	1.1094	1.3333	0.9077
6	Trias Sentosa	3.4483	2.2444	2.8571	1.9360	2.0000	1.6198	1.9463	1.3250
	Rata-rata	1.5364		1.4758		1.2347		1.4689	

Industri Semen

No	Nama Perusahaan	1999	TERT	2000	TERT	2001	TERT	2002	TERT
1	Indocement Tunggal Prakasa	5.5556	1.4098	4.7619	1.3913	3.4483	1.2927	2.9040	1.3684
2	Semen Gresik (Persero)	2.3256	0.5902	2.0833	0.6087	1.8868	0.7073	1.3404	0.6316
	Rata-rata	3.9406		3.4226		2.6675		2.1222	

Industri Metal and Allied Products

No	Nama Perusahaan	1999	TERT	2000	TERT	2001	TERT	2002	TERT
1	Alumindo Light Metal Industry	1.0101	0.6608	0.8850	0.6028	0.9091	0.7482	1.0135	0.7566
2	Betonjaya Manunggal	0.9524	0.6230	1.5385	1.0480	1.7857	1.4696	1.2500	0.9331
3	Citra Tubindo	3.5714	2.3363	3.0303	2.0643	1.7544	1.4439	1.7754	1.3254
4	Tembaga Mulia Semanan	0.7937	0.5192	0.6667	0.4541	0.5952	0.4899	0.5971	0.4457
5	Tira Austetite	1.3158	0.8607	1.2195	0.8307	1.0309	0.8485	2.0619	1.5392
	Rata-rata	1.5287		1.4680		1.2151		1.3396	

Industri Fabricated Metal

No	Nama Perusahaan	1999	TERT	2000	TERT	2001	TERT	2002	TERT
1	Kedaung Indah Can	1.4286	0.9781	1.6393	1.2515	1.8519	1.3250	1.9151	1.4101
2	Kedawung Setia Industrial	1.4925	1.0219	0.9804	0.7485	0.9434	0.6750	0.8012	0.5899
	Rata-rata	1.4606		1.3099		1.3976		1.3581	

Industri Kabel

No	Nama Perusahaan	1999	TERT	2000	TERT	2001	TERT	2002	TERT
1	Jembo Cable Company	1.3889	1.0943	1.3158	1.2995	1.0309	1.2945	1.1783	1.2393
2	Sumi Indo Kabel	1.1494	0.9057	0.7092	0.7005	0.5618	0.7055	0.7232	0.7607
	Rata-rata	1.2692		1.0125		0.7964		0.9508	

Industri Elektronik dan Perlengkapan Kantor

No	Nama Perusahaan	1999	TERT	2000	TERT	2001	TERT	2002	TERT
1	Astra Graphia	0.6536	1.3625	1.3333	1.4863	1.1765	1.4276	0.8721	1.2311
2	Metrodata Electronics	0.3058	0.6375	0.4608	0.5137	0.4717	0.5724	0.5447	0.7689
	Rata-rata	0.4797		0.8971		0.8241		0.7084	

Industri Otomotif

No	Nama Perusahaan	1999	TERT	2000	TERT	2001	TERT	2002	TERT
1	Andhi Chandra Auto.Pro.	0.7092	0.4985	1.0989	0.9380	0.8929	0.7677	1.0781	1.0560
2	Branta Mulia	1.8868	1.3262	1.5873	1.3548	1.3514	1.1619	1.2584	1.2326
3	Goodyear Indonesia	0.6494	0.4564	0.7874	0.6721	0.6579	0.5657	0.6856	0.6715
4	Hexindo Adiperkasa	1.0526	0.7399	1.0309	0.8800	1.1628	0.9998	1.2579	1.2320
5	Indospring	2.7778	1.9524	1.6667	1.4226	1.4493	1.2461	1.3178	1.2907
6	Nipress	1.1494	0.8079	1.1111	0.9484	1.0989	0.9449	0.8537	0.8361
7	Prima Alloy Steel Universal	1.8868	1.3262	2.2222	1.8968	2.9412	2.5289	1.5781	1.5457
8	Selamat Sempurna	0.8475	0.5957	1.0526	0.8985	1.0000	0.8598	0.9685	0.9486
9	Sugi Samapersada	3.0303	2.1299	0.9009	0.7690	0.8475	0.7287	0.8923	0.8740
10	Tunas Ridean	0.4975	0.3497	0.3876	0.3308	0.4739	0.4075	0.4544	0.4451
	Rata-rata	1.4487		1.1846		1.1876		1.0345	

Industri Foto

No	Nama Perusahaan	1999	TERT	2000	TERT	2001	TERT	2002	TERT
1	Modern Photo Film Company	0.5700	0.6155	0.6494	0.6838	0.5525	0.5859	0.5482	0.6393
2	Perdana Bangun Pusaka	1.2821	1.3845	1.2500	1.3162	1.3333	1.4141	1.1667	1.3607
	Rata-rata	0.9260		0.9497		0.9429		0.8574	

Industri Farmasi

No	Nama Perusahaan	1999	TERT	2000	TERT	2001	TERT	2002	TERT
1	Bayer Indonesia	0.4425	0.3636	0.4762	0.4320	0.5495	0.5438	0.5963	0.6137
2	Dankos Laboratories	1.0638	0.8743	0.9091	0.8248	0.7463	0.7386	0.6207	0.6388
3	Darya-Varia Laboratoria	0.9615	0.7902	0.8621	0.7821	0.7463	0.7386	0.5883	0.6055
4	Kalbe Farma	1.7857	1.4676	1.1236	1.0194	0.9174	0.9079	0.7869	0.8099
5	Kimia Farma	0.6667	0.5479	0.6369	0.5779	0.8333	0.8247	0.6751	0.6948
6	Merck Indonesia	0.7752	0.6371	0.7042	0.6389	0.7246	0.7171	0.7783	0.8010
7	Tempo Scan Pacific	0.8130	0.6682	0.9804	0.8895	0.9346	0.9249	0.9275	0.9546
	Rata-rata	0.9298		0.8132		0.7789		0.7104	

Industri Cosumer Goods

No	Nama Perusahaan	1999	TERT	2000	TERT	2001	TERT	2002	TERT
1	Mandom Indonesia (Tancho Indonesia)	0.6623	0.7667	0.7143	0.8223	0.6757	0.8373	0.6106	0.8306
2	Mustika Ratu	1.4925	1.7278	1.4286	1.6447	1.2987	1.6094	1.1542	1.5699
3	Unilever Indonesia	0.4367	0.5055	0.4630	0.5330	0.4464	0.5532	0.4408	0.5995
	Rata-rata	0.8638		0.8686		0.8069		0.7352	

6. Pangsa Pasar Tertimbang Per Industri (jutaan Rp)

Industri Makanan dan Minuman

No.	Nama Perusahaan	1999	TER	2000	TER	2001	TER	2002	TER
1	Aqua Golden Mississippi	410,793	1.3094	550,584	1.4167	793,652	1.4634	1,022,000	1.6944
2	Cahaya Kalbar	226,625	0.7224	169,797	0.4369	149,108	0.2749	173,000	0.2868
3	Delta Djakarta	211,618	0.6746	259,053	0.6665	306,073	0.5643	278,000	0.4609
4	Sari Husada	428,771	1.3668	606,242	1.5599	932,942	1.7202	1,022,000	1.6944
5	UltraJaya MilkInd.& Trad.Com.	255,032	0.8129	323,527	0.8324	478,403	0.8821	409,000	0.6781
	Rata-rata	306,568		381,841		532,036		580,800	

Industri Rokok

No.	Nama Perusahaan	1999	TER	2000	TER	2001	TER	2002	TER
1	BAT Indonesia	1,015,354	0.1442	874,202	0.1014	713,986	0.0654	689,000	0.0562
2	Gudang Garam	12,694,605	1.8030	14,964,674	1.7355	17,970,450	1.6461	20,939,000	1.7090
3	HM Sampoerna	7,412,032	1.0527	10,029,401	1.1631	14,066,515	1.2885	15,129,000	1.2348
	Rata-rata	7,040,664		8,622,759		10,916,984		12,252,333	

Industri Tekstil

No.	Nama Perusahaan	1999	TER	2000	TER	2001	TER	2002	TER
1	Eratex Djaja Limited	347,991	0.8193	451,287	0.6028	500,693	0.6468	364,000	0.5517
2	Roda Vivatex	244,329	0.5753	199,322	0.2662	215,179	0.2780	197,000	0.2986
3	Sunson Textile Manufacture	450,568	1.0609	533,298	0.7123	588,805	0.7607	507,000	0.7685
4	Teijin Indo.Fiber Corp.(Tifico)	655,991	1.5445	1,810,870	2.4187	1,791,527	2.3145	1,571,000	2.3812
	Rata-rata	424,720		748,694		774,051		659,750	

Industri Apparel and Other Textile

No	Nama Perusahaan	1999	TER	2000	TER	2001	TER	2002	TER
1	Daeyu Orchid Indonesia	44,848	0.0906	58,473	0.0837	89,631	0.1230	72,000	0.1176
2	Fortune Mate Indonesia	260,997	0.5275	332,605	0.4761	386,343	0.5302	369,000	0.6024
3	Pan Brothers Tex	167,697	0.3390	241,769	0.3461	287,978	0.3952	300,000	0.4898
4	Sepatu Bata	286,722	0.5795	368,042	0.5269	407,888	0.5597	411,000	0.6710
5	Surya Intrindo Makmur	136,428	0.2758	153,106	0.2192	215,106	0.2952	137,000	0.2237
	Rata-rata	179,338		230,799		277,389		257,800	

7. Hasil Perhitungan SPSS 11.00

Regression

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pangsa Pasar Tertimbang, Intensitas Modal Tertimbang, Leverage Keuangan Tertimbang	,	Enter

a All requested variables entered.
b Dependent Variable: ROA Perusahaan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,329	,108	,098	,08609	,108	10,354	3	256	,000

a Predictors: (Constant), Pangsa Pasar Tertimbang, Intensitas Modal Tertimbang, Leverage Keuangan Tertimbang
b Dependent Variable: ROA Perusahaan

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,230	3	,077	10,354	,000
	Residual	1,897	256	,007		
	Total	2,128	259			

a Predictors: (Constant), Pangsa Pasar Tertimbang, Intensitas Modal Tertimbang, Leverage Keuangan Tertimbang
b Dependent Variable: ROA Perusahaan

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,155	,021		7,537	,000	,115	,196					
	Leverage Keuangan Tertimbang	-3,933E-02	,014	-,177	-2,889	,004	-,066	-,013	-,153	-,178	-,171	,924	1,082
	Intensitas Modal Tertimbang	-5,264E-02	,014	-,228	-3,723	,000	-,080	-,025	-,269	-,227	-,220	,930	1,076
	Pangsa Pasar Tertimbang	1,603E-02	,007	,136	2,147	,033	,001	,031	,146	,133	,127	,872	1,147

a Dependent Variable: ROA Perusahaan

Charts

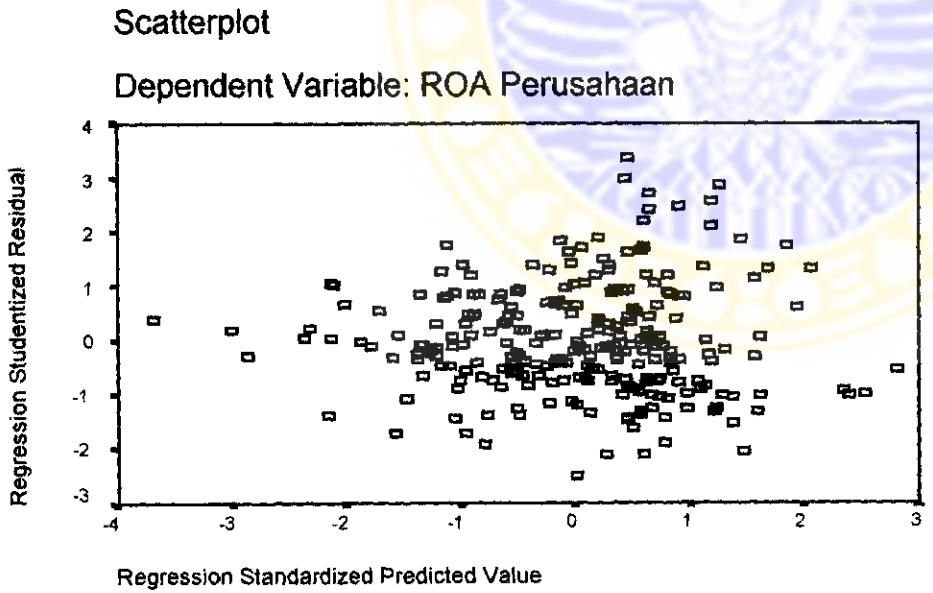

Persamaan II

Regression

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pangsa Pasar Tertimbang, Intensitas Modal Tertimbang, Leverage Keuangan Tertimbang	.	Enter

a All requested variables entered.
b Dependent Variable: ROE Perusahaan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,209	,044	,033	,24798	,044	3,909	3	256	,009	1,449

a Predictors: (Constant), Pangsa Pasar Tertimbang, Intensitas Modal Tertimbang, Leverage Keuangan Tertimbang
b Dependent Variable: ROE Perusahaan

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,721	3	,240	3,909	,009
	Residual	15,743	256	,061		
	Total	16,464	259			

a Predictors: (Constant), Pangsa Pasar Tertimbang, Intensitas Modal Tertimbang, Leverage Keuangan Tertimbang
b Dependent Variable: ROE Perusahaan

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,212	,059		3,574	,000	,095	,329					
	Leverage Keuangan Tertimbang	6,084E-03	,039	,010	,155	,877	-,071	,083	,026	,010	,009	,924	1,082
	Intensitas Modal Tertimbang	-,106	,041	-,166	-2,611	,010	-,187	-,026	-,187	-,161	-,160	,930	1,076
	Pangsa Pasar Tertimbang	3,042E-02	,021	,093	1,415	,158	-,012	,073	,135	,088	,086	,872	1,147

a Dependent Variable: ROE Perusahaan
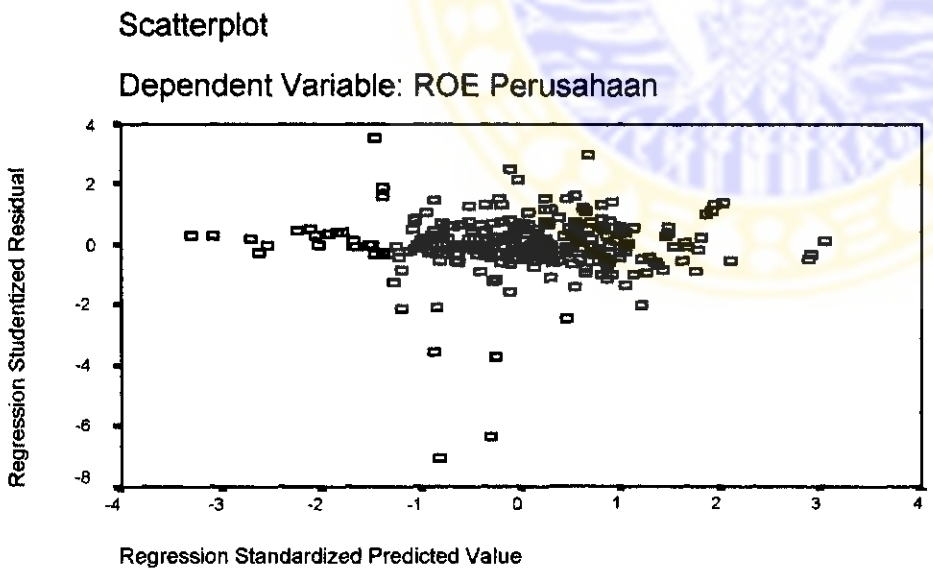
Charts